



**Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian
Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab
At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh
Gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

OLEH :

RAHMATUSSA'ADAH PASARIBU

NIM. 31.15.3.076

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru
Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab
At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh
Gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:
RAHMATUSSA'ADAH PASARIBU**

31.15.3.076

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa

Medan, 08 Juli 2019

Lamp : -

Kepada Yth:

Perihal : **Skripsi**

Bapak Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara **Rahmatussa'adah Pasaribu** yang berjudul: "**Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran**", maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmatussa'adah Pasaribu
NIM : 31.15.3.076
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi
Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
*Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran***

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 08 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan

Rahmatussa'adah Pasaribu
31.15.3.076.

ABSTRAK



Nama : Rahmatussa'adah Pasaribu
NIM : 31153076
Judul : Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Ihsan Satrya Azhar, MA
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 01 Januari 1998
No. HP : 0812 6587 407
Email :Rahmahpasaribu0101@gmail.com

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru, Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam menurut pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

Penelitian ini dibantu dengan buku-buku, jurnal, hadits, dan penelitian relevan lainnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dan buku-buku yang membantu peneliti dalam penelitiannya sudah memadai.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dan pendekatan studi konsep melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) membaca kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dengan terjemahannya yang berjudul “Adab Penghapal Alquran”, 2) menelusuri buku-buku tentang pendidikan yang membahas mengenai kompetensi kepribadian guru, dan juga yang mempunyai relevansi dengan pembahasan pada bab 4 atau mengenai topik yang diteliti.

Hasil penelitiannya adalah menurut pemikiran imam Nawawi ada 12 kompetensi kepribadian guru, yaitu: niat mengharap ridha Allah, tidak meniatkan memperoleh kenikmatan dunia, mewaspadaai sifat sombong, memiliki akhlak terpuji, memperlakukan peserta didik dengan baik, senantiasa menasihati peserta didik, besikap rendah hati, mendidik murid memiliki adab mulia, bersemangat mengajar, mendahulukan peserta didik yang lebih dahulu datang, tidak memilih-milih peserta didik, dan menjaga sikap dari perbuatan yang tidak perlu.

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 1996032002

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran”**. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Saw., keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta ayah saya Syarifuddin dan ibu Novita Rahayu, yang telah bersusah payah membesarkan, merawat, memberikan kasih sayang, doa yang tulus ikhlas tiada henti-hentinya selalu dipanjatkan, semangat dan motivasi serta materi kepada penulis sehingga penulis dapat mencapai pendidikan yang baik. Terkhusus ummi saya tercinta wanita paling sempurna yang saya miliki dan ayah terhebat yang pernah saya miliki, gelar ini kupersembahkan untuk kalian ayah dan ummi tercinta. Semoga Allah SWT memberi balasan yang tak terhingga kepada ayah dan ummi serta diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada bapak .Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
2. Kepada bapak dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
3. Kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selakuligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skirpsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan
4. Kepada bapak Ihsan Satria Azhar, MA. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skirpsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. Kepada ketua perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh bapak dan ibu guru MTs Negeri 3 Medan, dan MAN 2 Model Medan.
8. Sahabat tercinta dan seperjuangan Dita Ayu R Pratiwi, Citra Yulia Sihotang, Atikah Novia Putri, Khairun Nisa, Nur Hasanah, Siti Aminah yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

9. Kepada teman-teman seperjuangan Sri Wahyuni Hasibuan, Wahyuni Apriliani Dasopang, Nadhilla Maulidya, yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Hanya Allah yang dapat membalas segala amal dan menjadi ladang pahala bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan khususnya bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, 08 Juli 2019

Penulis

Rahmatussa'adah Pasaribu
NIM. 31153076

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori	8
1. Kompetensi Guru	8
2. Kompetensi Kepribadian Guru	19
3. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	26
4. Pendidikan Islam	37
B. Penelitian Yang Relevan	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	46
B. Temuan Khusus	58
C. Pembahasan.....	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan85
B. Saran86

DAFTAR PUSTAKA.....vi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru pada hakikatnya tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu yang dimilikinya, tetapi ia juga bertanggungjawab untuk menggiring anak didiknya menjadi pribadi yang baik atau memberikan bantuan anak didiknya untuk mengembangkan jasmaniahnya maupun kerohaniannya untuk mencapai kedewasaan, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, khilafah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan juga sebagai individu yang mandiri.

Dalam tugasnya guru berperan sebagai pembimbing anak didiknya dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Pendidik yang dimaksud dalam hal ini yaitu pendidik yang dapat mengenal peserta didiknya sampai dimana kemampuannya, serta tau dimana letak ketidakpahaman peserta didiknya sehingga pendidik tersebut dapat membimbingnya agar peserta didik dapat melanjutkan pelajaran selanjutnya. Maka dalam hal sangat perlu guru yang sabar, mempunyai kemampuan interdisipliner, cerdas dan kreatif

Guru secara harfiah adalah seseorang pengajar suatu ilmu. Menurut Undang-undang guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan pendidik dalam Islam tidak hanya membimbing tetapi juga sebagai contoh teladan yang memiliki karakteristik baik, sedangkan keteladanan belum tentu ada pada diri seorang pembimbing. Maka pendidik Muslim haruslah aktif berdasarkan

dua hal: secara eksternal yaitu dengan membimbing anak didik, dan internal dengan menanamkan karakteristik akhlak mulia.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwasanya karakteristik ideal guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu, haruslah berlapang dada dan sabar menerima segala masalah yang dimiliki anak didiknya, bersikap santun dan penyayang, tidak sombong terhadap sesama, *tawadhu'*, *taqarrub*, menghindari perbuatan atau kegiatan yang tidak bermanfaat, lemah lembut, tidak pemaarah, pembawaanya tidak membuat takut anak didiknya, memerhatikan pertanyaan yang mereka ajukan, menerima jika bantahan peserta didiknya benar, menghindari anak didiknya untuk tidak memperoleh ilmu yang berbahaya, serta menerapkan ilmu yang diperolehnya.

Peran guru dan anak didik saat ini menjadi perbincangan masyarakat dengan sudut pandang negatif. Rendahnya kualitas guru atau pendidikan guru menjadi suatu hal yang harus diperhatikan untuk mendukung keprofesionalan guru dalam mengajar. Lebih memprihatinkan lagi, kemerosotan akhlak pada anak didik akan dianggap sebagai ketidakberhasilannya guru mendidik dan menjadi contoh teladan bagi anak didiknya .

Lemahnya kompetensi kepribadian guru saat ini merambat dalam dunia pendidikan diawali dengan kasus kekerasan secara verbal seperti menghina dan memaki, dan terdapat juga beberapa kekerasan fisik seperti memukul, mencubit dan kekerasan lainnya. Segala sikap dan sifat guru yang harusnya menjadi contoh agar anak didiknya berperilaku baik, malah guru tersebut akan menciptakan perilaku yang tidak baik untuk anak didiknya. Sifat arif dan bijaksana saat ini sudah jarang melekat pada diri seorang guru, sehingga menjadikan anak didiknya merasa sulit mencari sosok guru yang dapat dijadikan panutan dan teladan mereka, sedang anak didik yang sedang berada di tahap

keremajaan atau menuju kedewasaan sangat butuh dan mencari sosok figur teladan yang dapat diterima serta diikuti jejaknya.

Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian yang berupa kearifan, kebijaksanaan dan akhlak yang terpuji harus diutamakan untuk melekat pada diri oleh seorang guru. Kepribadian yang mantap, perilaku yang mulia dan tauladan yang baik mampu meningkatkan wibawa guru dan dapat menumbuhkan kesiapan peserta didik untuk menuntut ilmu.

Dengan munculnya masalah-masalah yang terjadi di atas, maka peneliti mengaitkannya dengan kitab yang dituliskan oleh al-Imam Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Hizami al-Haurani ad-Dimasyqi asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi.

Imam an-Nawawi merupakan salah satu tokoh muslim yang dikenal sebagai ulama yang dijadikan contoh dalam hal kezuhudan, kewaraan dan seorang ulama yang rajin untuk menyuruh melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar serta memiliki keseharian hidup yang sederhana. Imam Nawawi juga memberikan pendapatnya yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berpikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran maupun masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pengajaran. Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* banyak tersirat tentang nilai dan konsep kepribadian guru.

Sekilas dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dan tepatnya pada bab 4, imam Nawawi menuliskan beberapa adab dan akhlak yang seharusnya ada pada diri seorang guru, yang mana secara garis besarnya berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru. Yang menarik dari kitab yang dituliskan oleh Imam an-Nawawi adalah

bahwa beliau mencantumkan berbagai syarat dalam kompetensi, dan menguatkan persyaratan kompetensi yang beliau tuliskan dalam kitabnya dengan mencantumkan dalil-dalil Alquran, hadits atau perkataan ulama . Selain itu, meskipun persyaratan kompetensi kepribadian yang ditawarkan imam Nawawi dikhususkan dalam bidang Alquran, akan tetapi mempunyai hubungan yang kuat dengan guru bidang studi selain Alquran. Hal tersebut karena Alquran adalah sumber ilmu yang paling utama dan sempurna untuk dijadikan sebagai disiplin ilmu.

Meskipun kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan imam Nawawi sudah ada jauh sebelum kompetensi kepribadian yang ada dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir b, namun kompetensi kepribadian yang telah dipaparkan imam an-Nawawi dalam salah satu karyanya yaitu *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* sesuai bahkan berhubungan dengan kompetensi kepribadian yang telah diatur dalam undang-undang Indonesia.

Imam Nawawi dengan karya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Quran* layak untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian atas tema yang dimaksud. Alasannya karena gagasan-gagasannya mengenai objek kajian atas tema yang dimaksud berada dalam deretan kitabnya dan menjadi bacaan wajib bagi pendidik disepanjang masa sebagai landasan berpikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku. Sehingga tepat kiranya jika kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik.

Dengan dikajinya kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Quran* diharapkan guru dapat menjalankan profesi keguruannya., yaitu dengan mahir dalam mejalankan tugasnya sebagai guru yang ahli dan professional.

Oleh karena itu, dalam penelitiannya ini peneliti akan membahas tentang kompetensi kepribadian guru. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melihat jauh lebih dalam lagi mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru yang dituliskan Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

Atas pertimbangan tersebut di atas maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul : **“Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.”**

B. Fokus Penelitian

Dikarenakan banyaknya pembahasan yang ada dalam kitab ini, penelitian ini difokuskan hanya pada kompetensi kepribadian guru yang ada pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* pada bab 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimana pemikiran imam Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian untuk mengetahui pemikiran imam Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih ilmiah dan untuk memperkaya dunia keilmuan mengenai kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
- b. Sebagai bahan bacaan untuk peneliti yang juga akan mengkaji penelitian terkait dengan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam Nawawi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi pada masyarakat, khususnya para guru tentang kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
- b. Untuk bahan kajian peneliti sebagai calon seorang guru agar dapat membentuk kompetensi kepribadian yang sesuai dengan Alquran dan hadits.
- c. Sebagai penambah ilmu pengetahuan untuk para pembaca yang ingin mengetahui tentang kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Defenisi Kompetensi Guru

Kompetensi telah diartikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berperilaku. Ketiga kompetensi di atas akan terwujud dengan cara menguasai pengetahuan yang terkait dan perilaku yang professional ketika menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.¹

Sedangkan menurut Amini dalam bukunya profesi keguruan kompetensi merupakan pengkombinasian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, yang kemudian diterapkanlah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tersebut dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah. Berbeda dengan Amini, Syaiful berpendapat bahwasanya kompetensi meliputi; (1) keahlian dalam menjalankan tugas dasar, (2) keahlian mengendelikan, c. keahlian dalam melaksanakan pengendalian ketika terjadi keadaan terdesak,

¹ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, (2017), *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenadamedia Group, hal. 19.

(3) keterampilan dalam berhubungan , dan menjalin kerjasama dengan orang lain, serta (4) keahlian menjaga kesehatan dan keselamatan.²

Kompetensi di atas bila dimiliki setiap individu guru, maka akan menunjukkan hakikat yang sebenarnya dari kualitas guru. Materi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial.³

Sedangkan kompetensi menurut Bloom et. Al dalam bukunya Amini Profesi Keguruan dibedakan dalam tiga ranah yakni; (1) kompetensi kognitif (pengetahuan), yang di dalamnya meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian, (2) kompetensi afektif, yang di dalamnya meliputi adanya hubungan timbal balik yang diberikan guru kepada anak didik, penilaian, pemberian penghargaan, dan dapat menghidupkan suasana kelas, dan (3) kompetensi psikomotorik, yang di dalamnya meliputi keahlian gerak awal, semi rutin dan rutin.⁴

Berbeda dari pendapat yang di atas Hall & Jones di dalam bukunya Amini Profesi Keguruan membagikan kompetensi menjadi 5 hal yaitu:

- 1) Kompetensi kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan perhatian;
- 2) Kompetensi afektif yang di dalamnya terkait nilai, sikap, minat, dan apresiasi;
- 3) Kompetensi penampilan yang meliputi demonstrasi keahlian fisik atau psikomotorik;
- 4) Kompetensi produk yang meliputi keahlian melakukan gerakan perubahan kepada pihak lain; dan

² Amini, (2013), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 85-86.

³ Mustafa Lutfi, (2013), *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, hal. 93-94.

⁴ Amini, *Profesi Keguruan*, hal. 86

- 5) Kompetensi eksploratif, yang meliputi berbagi pengalaman yang di dalamnya terdapat nilai kegunaan di masa depan, sebagai bentuk hasil samping yang positif.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi dimaknai dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang sudah tertanam dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang mana akan berdampak pada perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya disebutkan bahwa kemampuan individu terbentuk berdasarkan dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan apabila menyangkut dengan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang dibutuhkan apabila melakukan tugas-tugas yang melibatkan kekuatan, keterampilan, stamina, dan kecekatan

Jadi, berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan, keahlian dan hak guru dalam melakukan profesinya sebagai pendidik. Guru yang menguasai ilmu di bidangnya dan professional adalah guru mahir dalam melaksanakan profesinya.

b. Landasan Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I, Pasal I ayat 10, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan,

⁵ Amini, *Profesi Keguruan*, hal. 86

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶

Sementara itu pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang dapat dimiliki melalui pendidikan profesi. Dan dalam hal penerapan hal ini dilandasi pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.⁷

Landasan yuridis yang sudah diatur secara hukum yang ada pada undang-undang yang berlaku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:⁸

Pasal 1

- 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

Dalam setiap pekerjaan dituntut akan keprofesionalitas seseorang, maka termasuklah mengajar, telah disyariatkan dalam sebuah hadits riwayat

⁶ Amini, *Profesi Keguruan*, hal. 87.

⁷ *Ibid*

⁸ Sofan Amri, (2013), *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 254-255.

Thabrani berikut ini:”*Sesungguhnya Allah mencintai saat seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.*”

c. Empat Kompetensi Guru

Sebagai tenaga profesional, terutama karena bertugas sebagai pendidik, peningkatan kompetensi, salah satu yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Setidaknya meliputi beberapa hal. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁹

Syarat-syarat kompetensi yang terkandung dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tersebut menjadi bahan yang diujikan ketika tenaga pengajar mengikuti ujian sertifikasi, baik ujian sertifikasi berupa tulis, penilaian kinerja, penilaian dari teman satu profesi (bisa juga atasan) dan ujian portofolio.

Tenaga pengajar yang baik, adalah ia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Salah satu bentuk tanggung jawab yang bisa ditunjukkan adalah dengan memiliki serta melaksanakan kompetensi-kompetensi yang sudah terangkum dalam undang-undang tersebut. karena dengan demikian, secara tidak langsung, tenaga pengajar tersebut sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan dunia pendidikan, dalam hal ini adalah kemampuan para peserta didiknya.¹⁰

Keprofesionalan seorang guru dapat dilihat melalui beberapa kompetensi dan indikator-indikator yang mendukungnya, kalaulah kompetensi dan indikator tidak diberlakukan dalam dunia pendidikan khususnya pada guru, maka akan sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Keprofesionalan guru diukur melalui kompetensi-kompetensi berikut ini (berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu:

⁹ Rojai dan Risa Maulana Romadon, (2013), *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*, (Jakarta: Niaga Swadaya, hal. 55.

¹⁰ *Ibid*, hal. 56

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kesanggupan guru dalam mengelola anak didiknya yang meliputi; (a) menguasai wawasan atau dasar kependidikan; (b) memahami setiap individu anak didik; (c) mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (d) mampu membuat rancangan pembelajaran; (e) menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) mampu mengembangkan anak didiknya untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.¹¹

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:¹²

- a) Dapat memahami anak didik secara mendalam dengan cara memahami anak didik melalui pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan menganalisis bekal ajar awal peserta didik.
- b) Membuat rancangan pembelajaran, yang di dalamnya juga meliputi pemahaman landasan pendidikan sebagai kepentingan dalam pembelajaran yang meliputi pemahaman landasan pendidikan, mengaplikasikan teori pembelajaran dan belajar, membuat strategi pembelajaran menurut karakteristik anak didik, kompetensi yang akan dicapai, dan materi pelajaran, serta menata rancangan pembelajaran menurut strategi yang akan dipilih.
- c) melakukan pembelajaran yang terkait dengan menyusun latar (*setting*) pembelajaran dan melakukan pembelajaran yang kondusif.
- d) Membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang merangkum rancangan dan pelaksanaan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan metode- metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan anak didik untuk mewujudkan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

¹¹ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, (2017), *Profesi Kependidikan*, Depok: Prenadamedia Grup, hal. 21.

¹² Yasaratodo Wau, (2013), *Profesi Kependidikan*, Medan: Unimed Press Universitas Negeri Medan, hal. 19.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah keahlian kepribadian yang mantap, berwibawa arif, , dewasa, dan, stabil yang dijadikan sebagai teladan untuk anak didik, dan berakhlak mulia. (Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Oleh karena itu, setiap guru wajib memiliki kepribadian yang mantap dengan begitu akan dapat dijadikan sumber inspirasi untuk anak didik. Guru harus mampu menjadi tripusat, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantoro “*Ing Ngarso Sung tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”; di depan memberikan teladan, di tangan memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi.¹³

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. hal tersebut karena penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut untuk membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar cara belajar, mematuhi tata tertib, dan cara harus berbuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga berdisiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁴

Setiap guru dituntut agar memiliki kepribadian yang sudah ditetapkan oleh undang-undang, maka agar tercapainya hal tersebut, guru harus memiliki kepribadian yang sehat. Yang dimaksud kepribadian yang sehat yaitu individu

¹³ Donni Juni Priansa, (2017), *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 176

¹⁴ *Ibid*

yang dapat melewati dan memecahkan setiap krisis yang muncul dalam seluruh tahapan kehidupannya dengan menemukan jalan keluar yang positif.¹⁵

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru haruslah individu guru tersebut memiliki kepribadian yang sesuai dengan Alquran dan hadith, apalagi apabila dia guru yang mengampuh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru merupakan sosok yang seharusnya disegani dan dicintai oleh anak didiknya. Performanya ketika mengajar harus dapat meyakini dan segala gerak geriknya akan ditiru dan diikuti oleh anak didiknya. guru merupakan figur yang sikap dan sifatnya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga harus dapat memecahkan segala masalah yang dialaminya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:¹⁶

- a) Berprilaku sesuai dengan norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) Menampakkan diri sebagai individu yang teladan, berakhlak mulia dan jujur bagi peserta didik dan masyarakat;
- c) Menampakkan diri sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;

¹⁵ Al Rasyidin, (2006),*Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, hal.

¹⁶ *Ibid*, hal. 176-177

d) Menampilkan etos kerja, bertanggung jawab, menjadikan profesi guru sebagai kebanggaan, dan percaya diri;

e) Menjunjung tinggi etos kerja guru

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah dapat menguasai bahan ajar dalam skala yang luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan materi kurikulum di sekolah dan mata pelajaran sains yang menaungi mata pelajaran, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmu pengetahuan.¹⁷

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah keahlian guru untuk masuk menjadi bagian dari masyarakat sebagai cara untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, tenaga kependidikan, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d).¹⁸

Hamzah B.Uno dalam buku *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* karya Dooni Juni Priansa menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kesanggupan guru untuk berinteraksi secara sosial, baik dengan siswa mereka, sesama guru, administrator sekolah, atau komunitas yang lebih luas.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi sosial adalah keahlian guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, staf kependidikan, orang tua / wali siswa, dan masyarakat sekitar

¹⁷ Yasaratodo Wau, *Profesi*, hal. 20.

¹⁸ Donni Juni Priansa, (2017), *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 177.

¹⁹ *Ibid.*

Guru membutuhkan kompetensi sosial sebagai cara untuk mendukung efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan dimilikinya kompetensi ini, maka hubungan antara sekolah dengan masyarakat dapat terlaksana dengan harmonis sehingga keduanya dapat saling menguntungkan dan dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial harus dibangun bersama dengan kompetensi guru, untuk berkomunikasi, bekerja bersama, bersosialisasi dan memiliki semangat bahagia.

Standar kompetensi yang melekat dalam kompetensi sosial guru:²⁰

- a) Bertindak secara obyektif dan non-diskriminatif karena gender, agama, etnis, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- b) Berkomunikasi secara efektif, empati, sopan dengan sesama guru, staf pendidikan, orang tua, dan masyarakat
- c) Adaptasi di tempat kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan keanekaragaman sosial budaya
- d) Berkomunikasi secara lisan dan tertulis atau lainnya dengan komunitas profesional itu sendiri dan pekerjaan lain.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Undang-Undang yaitu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²¹

Dengan demikian kompetensi pribadi guru mencakup sikap, nilai, dan kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan kinerja yang

²⁰ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, hal. 177

²¹ Donni Juni Priansa, *Menjadi*, hal. 176

patut dicontoh sesuai dengan bidang pekerjaan yang didasarkan pada latar belakang pendidikan, pengembangan kapasitas dan pelatihan, dan legitimasi otoritas pendidikan.

Hadari Nawawi berpendapat bahwa setiap guru akan dapat melakukan tugasnya hanya dengan sentuhan pendidikan, dengan siswa dari subjek (anak) di setiap hubungan mereka, apabila:²²

1) Berwibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat, sehingga subyek (anak) didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Pendidik yang berwibawa itu dilukiskan Allah Swt di dalam surat *al-Furqon* ayat 63 dan 75 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam”.²³

Adapun orang-orang beriman berjalan tanpa takabur dan sombong serta tidak melewati batas. Tapi maksudnya bukan berarti mereka berjalan seperti orang sakit dengan berpura-pura dan berbuat riya. Nabi Muhammad Saw apabila berjalan maka seakan-akan melewati jalan yang menurun dan seakan-akan bumi mengejanya. Sebagian ulama salaf tidak menyukai berjalan dengan menampakkan kelemahan yang dibuat-buat. Yang dimaksud dengan rendah hati dalam ayat tenang dan berwibawa.²⁴

Allah berfirman dalam QS *al-Furqon* ayat 75

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ٧٥

²² Hadari Nawawi, (1993), *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, hal. 108-110

²³ Kementerian Agama, (2009), *Alquran dan Terjemahnya*, Depok: Sabiq, hal. 365-366

²⁴ Syaikh Ahmad Syakir, (2012), *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*, terjemahan: Suratman, Jakarta: Darus Sunnah, hal. 1016-1017.

Artinya: Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.²⁵

Setelah Allah Swt menyebutkan sifat-sifat hamba-Nya yang bagus, perbuatan dan perkataan yang mulia, setelah itu Dia berfirman, "Mereka itu," (75) yaitu orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, "Akan diberi balasan," (75) yaitu hari kiamat, "dengan tempat yang tinggi (dalam surga)," (75) yaitu surga.²⁶

kewibawaan di sini adalah pengakuan dan penerimaan sukarela atas pengaruh atau nasihat yang berasal dari orang lain. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, karena dengan wibawa proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, disiplin dan terorganisir. Dengan demikian otoritas tidak berarti bahwa siswa takut pada guru, tetapi siswa akan mematuhi dan mematuhi aturan yang diterapkan sebagaimana ditafsirkan oleh guru.²⁷

2) Memiliki sikap tulus, ikhlas dan pengabdian

Sikap jujur adalah ketulusan hati yang rela berkorban kepada siswa, yang juga diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Sikap yang tulus adalah motivasi untuk menerapkan pengabdian pada peran guru.

Sikap tulus ikhlas dan pengabdian yang harus ditampilkan setiap pendidik itu, tercermin dalam Firman Allah SWT dalam QS *al-Bayyinah* ayat 5

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

²⁵ *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 366.

²⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar*, hal, 1030-1031.

²⁷ Mualimul Huda, (2017), *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*, Kudus: STAIN Kudus, Jawa Tengah, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, hal. 250-251

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).²⁸

Pendidik yang berbuat tanpa pamrih seperti itu setiap kali menemui kekurangan, kelemahan dan kebodohan anak didiknya, selalu terdorong untuk membantunya agar menjadi baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah Swt dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan pada tingkat usia masing-masing.

3) Keteladanan

Allah berfirman dalam surat *al-Ahzab* ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلَ يَوْمِ
الْآخِرَةِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²⁹

Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah di hadapan kalian, Yaitu hendaknya kalian meneladani Rasulullah dalam semua perkataan, perbuatan, dan kondisi. Oleh karena itulah orang-orang diperintahkan agar meneladani Rasulullah Saw pada perang khandaq dalam kesabarannya, kesungguhannya, dan keistiqamahannya dalam menunggu kemenangan dan pertolongan dari Allah.³⁰

²⁸ *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 598

²⁹ *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 420.

³⁰ Syaikh Ahmad Syakir, (2012), *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, terjemahan: Suratman, Jakarta: Darus Sunnah, hal. 303.

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Pendidik tidak dapat bergantung sepenuhnya pada perkataan atau ucapan yang disampaikan pada anak didiknya. Perkataan atau ucapannya akan kehilangan artinya, jika tidak selaras dengan sikap dan perilakunya, karena yang ditangkap atau dihayati anak didik adalah seluruh kepribadiannya.

4) Berakhlak Mulia

Salah satu peran pendidik terhadap peserta didinya ialah dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Maka, agar terciptanya insan yang berakhlak mulia harus dimulia dari pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, akhlak mulia penting untuk pribadi guru, karena ia menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik dan masyarakat. Antara perkataan dan perbuatan haruslah sesuai, jangan sampai guru hanya pandai menasihati tanpa ada *action* dari guru tersebut.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُحْرَمُ الرَّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ

Artinya: Dari Jarir, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Barangsiapa yang diharamkan dari sifat lemah lembut berarti ia telah diharamkan dari berbagai kebaikan'.³¹

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

³¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (2008), *Mukhtashar Shahi Muslim* terjemahan: Imran Rosadi Subhan, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 507

Artinya: Dari Aisyah RA istri Rasulullah SAW- Rasulullah SAW telah bersabda, "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya. (H.R Muslim)³²

guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat memperlakukan peserta didiknya dengan lemah lembut, tanpa ada kekerasan baik secara fisik maupun nonfisik. Dalam haditsnya nabi mengatakan bahwa manusia yang tidak bersifat lemah lembut ia akan dijauhkan dari berbagai kebaikan. Oleh karena itu, seorang pendidik akan mampu memiliki akhlak mulia yang lainnya, apabila sudah tertanam dalam dirinya sifat lemah lembut.

Kompetensi kepribadian merupakan Kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana dan dapat diandalkan oleh siswa, dan memiliki berakhlak mulia.

Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru dengan kompetensi kepribadian adalah ia yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Yaitu guru yang segala tindakannya tidak melanggar aturan hukum yang berlaku, ia berperilaku sesuai dengan standar sosial, dan konsisten untuk selalu bersikap atau bertingkah di dalam ketentuan yang berlaku di masyarakat.
- 2) Seorang guru dengan kepribadian yang matang. Itu dapat dikenali melalui posisinya yang independen sebagai guru, selain memiliki etos kerja yang baik sebagai staf pengajar.
- 3) Guru dengan kepribadian arif. Ia dapat dikenali dari sikapnya, yang selalu tergantung pada hal-hal yang menguntungkan siswa, sekolah dan masyarakat. Ini juga menunjukkan pola pikir dan tindakan terbuka.
- 4) Guru dengan kepribadian berwibawa. Mereka dapat dikenali oleh sikap yang selalu memberi siswa mereka dampak yang baik, bertindak secara konsisten, dan hal-hal yang mereka katakan sedang mengantri, dan mereka memiliki kekuatan untuk membuat mereka saling menghormati
- 5) Guru dengan akhlak mulia. Guru dengan kompetensi pribadi seperti itu dapat diidentifikasi dari sikap mereka yang sesuai dengan standar

³²*Ibid*, hal. 508.

agama (orang percaya, jujur, religius, tulus, mau membantu), semua kepribadian mereka dapat digunakan sebagai contoh bagi siswa

- 6) Guru dengan kompetensi kepribadian mengevaluasi diri. Guru yang memiliki kepribadian seperti itu dapat diidentifikasi melalui sikap introspektif mereka, dan kemudian secara optimal mengembangkan kemampuan mereka.³³

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru tersebut secara tidak langsung akan membantu pembentukan pribadi anak didik. Dan tentu saja, kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang baik. Untuk dapat menjadi tenaga pendidik dengan kompetensi kepribadian seperti ini, semuanya berawal dari diri sendiri. Tidak ada teori atau resep yang bisa membuat seorang tenaga pendidik memiliki kompetensi kepribadian. Karena itu semua datangnya dari hati, kepribadian yang memang sudah melekat erat pada diri seorang manusia.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.³⁴

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Karakter ini akan menentukan apakah ia adalah guru dan pelatih yang baik untuk murid-muridnya, atau akan merusak atau merusak masa depan siswa, terutama bagi siswa muda (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang memiliki gangguan mental (tingkat menengah).

Kepribadian sejati bersifat abstrak (maknawi), sulit untuk melihat atau mengetahui kebenaran, yang dapat diketahui adalah penampilan atau

³³ Rojai dan Risa Maulana Romadon, *Panduan*, hal. 117-118

³⁴ Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 74

tanda-tandanya dalam semua aspek dan aspek kehidupan. Misalnya, dalam tindakannya, pidatonya, cara hidup berdampingan, berpakaian dan menangani setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan ataupun berat.³⁵

Al-Abrasyi memandang bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi anak didiknya. Gurulah yang memelihara jiwa dengan pengetahuan dan akhlak. Singkatnya, guru pendidikan Islam dituntut untuk mendapatkan perilaku utama (*fadhilah*) dan Kepribadian positif sebagai pendidik (*akhlak al-karimah*). Seterusnya, guru dalam pendidikan Islam menuntut ilmu tidak sekedar *thalabu al-'ilmi li dzat al-'ilmi* atau *science for science*, melainkan *thalabu al-'ilmi li mardhatillah*.³⁶

Karena pentingnya masalah ini, para ulama terdorong untuk mengabdikan semua kemampuan mereka melalui karya-karya mereka yang menjelaskan berbagai kebiasaan atau etika dalam pendidikan Islam.

1) Menurut Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau biasa yang dikenal dengan Imam al-Ghazali, ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M. al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan.³⁷

Di antara mata pelajaran yang dipelajari oleh al-Ghazali di kota itu adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu yang ia pelajari adalah yang kemudian memengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya. Ini dapat dilihat sebagian melalui tulisan-tulisannya yang dihasilkan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tentang teologi, misalnya, Al-Ghazali menulis dalam bukunya berjudul *Ghayah al-Maram fi Ilm al-Kalam* (Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam); dalam bidang tasawuf menulis buku *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama); dalam ilmu hukum Islam ia menulis kitab *al-Musytasyfa'* (Yang Menyembuhkan), dan *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan dari Filsafat).³⁸

³⁵ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (2005), Jakarta: Bulan Bintang, hal. 9

³⁶ Rachman Assegaf, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 253

³⁷ Abudin Nata, (1997), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, hal. 159.

³⁸ *Ibid*, hal. 60

Di antara tulisannya, Al-Ghazali juga menyinggung kualitas yang harus dimiliki guru. Al-Ghazali mengatakan bahwa selain guru harus memiliki kualitas umum, seperti pemahaman penuh dan kepribadian yang baik dan pantas untuk mendelegasikan pendidikan anak-anak, dan ia juga harus memiliki kualitas khusus yang berkaitan dengan tugasnya, yaitu:³⁹

a) Kasih sayang terhadap anak didiknya

Mengenai tugas ini, sifat paling penting yang harus dimiliki seorang guru adalah kebaikan dan kasih sayang. Jika siswa merasakan perlakuan yang menyenangkan dan ramah dari gurunya, ia akan merasa percaya diri dan nyaman (ada perasaan aman) bersamanya.

Al-Ghazali menyarankan agar guru bertindak seperti orang tua bagi siswa mereka. Bahkan al-Ghazali mengatakan bahwa hak guru untuk muridnya lebih besar daripada hak orang tua untuk anaknya.

Guru adalah orang yang menjelaskan cara mendekati diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, guru harus memusatkan perhatian dan energinya untuk mencapai tujuan ini, baik ketika mengajarkan ilmu agama dan ilmu dunia.

b) Zuhud (tidak bertujuan semata-mata mencari upah)

Berkaitan dengan tugasnya, seorang guru akan mengetahui secara jelas bahwasanya mencari nafkah dengan jalan menjadi seorang pendidik tidak merupakan sesuatu yang dapat diterima atau dipandang tidak memadai. Apabila mengkaji sejarah pendidikan, maka akan menemukan bahwa guru-

³⁹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, (1986), *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Diponegoro, hal. 49-54

guru bayaran tidak pernah dapat penghormatan yang layak di tengah masyarakat, sebagaimana pernah ditemukan di masa Yunani kuno.

Al-Ghazali mengatakan bahwa mengajar adalah tugas orang yang berpengetahuan. Karena itu, selain guru, ia tidak boleh meminta bayaran dari pekerjaan mengajarnya, dan ia tidak boleh mengharapkan pujian, terima kasih, atau tanggapan dari murid-muridnya. Mengajar adalah hal yang harus dilakukan. Para guru harus bertindak seperti Nabi Muhammad Saw, yang memenuhi kewajiban untuk mengajarkan ilmu untuk mencapai ridho Allah saja. Jadi guru akan dekat dengan rabb-Nya dan mendapatkan pahala yang besar dari sisi-Nya.⁴⁰

c) Lemah lembut

Al-Ghazali mengingatkan bahwa guru tidak boleh melebih-lebihkan kesalahan siswa sampai siswa merasa bersalah. Guru harus menghindari penggunaan kekejaman untuk memperbaiki perilaku siswa. Dalam membimbing siswa, guru harus menerapkan kasih sayang, bukan kecurigaan. Dia mengatakan bahwa jika siswa melakukan berperilaku buruk, guru harus menggunakan kalimat metaforis atau lembut bila memungkinkan, jangan terang-terangan atau celaan. Jika guru selalu menyalahkan, dia secara tidak langsung mengajar anak-anak untuk berani melawan dan menentang, untuk lari dan takut pada guru.⁴¹

d) Menjadi teladan

⁴⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, hal. 50-51

⁴¹ *Ibid*, hal. 52

Guru adalah orang yang akan ditiru dan diikuti tindak tanduknya oleh siswa. Karena itu, kemuliaan jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain sangatlah penting. Di antara pertanda yang menunjukkan bahwa guru itu berjiwa mulia dan memahami orang lain ialah Dia menghormati posisi ilmu lain yang tidak di bidang studinya dan tidak menganggap bahwa bidang studi lain kurang dari bidang studinya.⁴²

e) Memahami perbedaan individual

Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali mencapai puncak yang dicapai oleh guru saat ini, yang merupakan keharusan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual siswa. Ketidakcocokan antara tingkat kemampuan siswa dan tingkat kesulitan mengajar dapat menyebabkan anak-anak dikeluarkan dari pelajaran dan dapat membingungkan ide-ide mereka. Ini bisa melemahkannya sampai dia meninggalkan studinya dan tetap gagal. Dalam hal ini, Al-Ghazali menyarankan agar guru tidak secara sewenang-wenang memberikan pengetahuan kepada orang-orang yang tidak dapat memperolehnya, karena ini dapat menimbulkan bahaya besar bagi siswa, seperti kesombongan dan kebohongan, terutama jika siswa termasuk di antara yang lemah.

2) Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy

Mohammad Athiyah al-Abrasy menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru. Tujuh sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

⁴² *Ibid*

a) Zuhud

Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan keuntungan duniawi dalam menjalankan tugasnya, melainkan semata-mata untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt.⁴³

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt QS *Yasin* ayat 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٢١

Artinya: Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk .⁴⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa ikutilah mereka yang menyampaikan tetapi tidak meminta balasan atas penyampaiannya kepada orang lainnya dan tidak mengharapkan pangkat yang tinggi di muka bumi maupun kehancuran. Sedang mereka menempuh jalan petunjuk yang akan menyampaikan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁵

Ini tidak berarti bahwa guru itu harus hidup miskin, melarat dan sengsara, tetapi dia mungkin memiliki kekayaan seperti yang biasa dilakukan orang lain. Ini juga tidak berarti bahwa guru tidak boleh menerima hadiah atau upah dari siswa, tetapi ia hanya dapat menerima hadiah atau upah karena layanan pengajarannya. Tetapi semua ini tidak dimaksudkan untuk memulai tugas. Pada awal misinya ia bermaksud hanya karena Allah. Untuk tujuan ini, tugas guru akan dilakukan dengan benar, baik dalam keadaan uang atau tanpa uang.

a) Memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk

⁴³ Abudin Nata, *Filsafat*, hal. 71

⁴⁴ *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 441.

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, (1987), *Tafsir Al-Maragi*, terjemahan: Anwar Rosyidi, dkk, Semarang:Toha Putra, hal. 269-270.

Athiyah al-Abrasy mengatakan, Guru harus membersihkan tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, membersihkan jiwa, menghindari dosa besar, menunjukkan, iri hati, permusuhan, dan perilaku lain yang tercela menurut Islam.⁴⁶

b) Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya

Sifat ini tampaknya sama dengan sifat pertama yang disebutkan di atas. Namun, dalam uraiannya, Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa ketulusan dan kejujuran guru dalam pekerjaannya adalah cara terbaik untuk berhasil dalam tugas dan keberhasilan siswa-siswanya. Ini dikategorikan sebagai guru yang setia yang mencocokkan kata-kata dengan tindakannya, melakukan apa yang dia katakan dan tidak malu untuk mengatakan: "Saya tidak tahu, jika dia tidak tahu," jadi tidak perlu berbohong, atau mengarang sesuai dengan apa yang sebenarnya tidak. Itu ada, karena dapat menyesatkan siswa.⁴⁷

c) Pemaaf terhadap murid

Guru harus memaafkan murid-muridnya. Dia mampu menahan diri, mengekang amarah, toleransi, sabar, dan tidak marah, untuk alasan kecil. Guru harus pandai menyembunyikan amarahnya, menunjukkan kesabaran, rasa hormat, kebaikan, kasih sayang, dan ketabahan dalam mencapai sesuatu.⁴⁸

Selain itu, guru juga harus memiliki kepribadian dan harga diri. Dalam hubungan ini, ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang memalukan dan inferior, menahan diri dari hal-hal buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak untuk menghormati. Untuk menciptakan posisi

⁴⁶ Abudin Nata, *Filsafat*, hal. 73

⁴⁷ *Ibid*, hal. 74

⁴⁸ *Ibid*, hal. 74-75

seperti itu, guru harus memiliki gengsi dan rasa hormat, jangan berbalik dan mengangguk, jangan berteriak, jangan main, jangan kasar, jangan bercanda.

d) Mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya

Guru harus mengetahui bakat, karakteristik, dan kepribadian murid-muridnya. Dengan pengetahuan semacam ini, guru tidak akan salah dalam membimbing murid-muridnya. Pemahaman yang mendalam tentang kepribadian dan bakat siswa adalah bagian yang diperlukan dari para ahli di era modern ini. Oleh karena itu, sebelum memberikan siswa pelajaran khusus, ia harus terlebih dahulu diuji, termasuk tes kecakapan dan kepribadian.⁴⁹

3) Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menerangkan dalam kitabnya *adabul al-'alim wa al-muta'alim*. Menurut beliau dalam kitabnya *adabul al-'alim wa al-muta'alim* tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan moral yang harus dimiliki oleh guru. Karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

a) Tidak mengharap keuntungan duniawi

Guru sejati tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas atau agar lebih maju dibanding temannya yang lain. guru yang baik tidak akan melakukan diskriminasi antara murid yang berasal dari anak pejabat di dunia ataupun dari keluarga biasa. Seorang guru harus menjaga ilmunya dari perbuatan yang bisa

⁴⁹ Abudin Nata, *Filsafat*, hal. 76

merendahkan martabat ilmu, seperti dulu telah dilakukan ulama *salafus shalih*.⁵⁰

b) Zuhud

Guru harus memiliki sikap *zuhud* dalam urusan dunia sebatas apa yang dibutuhkan, yang tidak membahayakan dirinya sendiri, keluarga, bersikap sederhana dan bersikap qanaah. Derajat orang '*alim* yang paling rendah adalah jika mampu memiliki ikatan yang kuat dengan keduniawian, karena sebenarnya dia telah tahu bahwa harta dunia itu rendah, menimbulkan fitnah, bisa hilang dalam sekejap dan susah payah mencarinya.⁵¹

c) Menjadi teladan

Guru adalah panutan, orang yang tindakannya diikuti dan menjadi tempat di mana publik bertanya tentang berbagai masalah hukum. Jika orang tidak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang mereka miliki, maka orang lain, tentu saja mereka tidak akan dapat menggunakan pengetahuan mereka. Jika ini terjadi, ini adalah kesalahan yang tidak biasa bagi guru, karena menyebabkan kerusakan pada orang yang mengikutinya.⁵²

d) Menyibukkan diri untuk mempersiapkan materi pembelajaran

⁵⁰ Mukani, (2016), *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Kalimedia, hal. 136

⁵¹ Mukani, (2016), *Berguru Ke Sang Kiai*, hal. 136

⁵² Ibid, hal. 137

Guru hendaknya menyibukkan diri dengan menyusun dan merangkum materi pembelajaran, karena hal itu akan dapat memperdalam keilmuan dan juga memperbanyak pembahasan dan rujukan.⁵³

e) Lemah lembut

Guru harus bersikap lemah lembut kepada murid dan menghormatinya dengan tutur kata sopan serta menampakkan wajah berseri-seri. Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru hendaknya membuka dengan membaca ayat-ayat Alquran, berdoa untuk diri sendiri dan orang muslimin *ta'awudz*, *hamdalah* dan *shalawat* atas Nabi Muhammad Saw.⁵⁴

4) Menurut Ikhwan Al-Safa

Nilai seorang guru, menurut Ikhwan al-Safa, tergantung pada bagaimana ia memberikan pengetahuan. Untuk alasan ini, mereka mengharuskan guru memiliki kondisi yang konsisten dengan posisi dan pandangan politik Ikhwan al-Safa dan juga sesuai dengan tujuan dakwah tersebut. Keberhasilan siswa tergantung pada guru yang memiliki kecerdasan, moral yang baik, sifat lurus, bersih, mencintai pengetahuan, dan itu biaya dia untuk menemukan kebenaran dan bukan fanatisme terhadap sesuatu.⁵⁵

4. Pendidikan Islam

Pada prinsipnya, pendidikan mencakup pemahaman yang luas dan komprehensif, karena jenis lembaga dan jenis kegiatan sangat berbeda dalam kehidupan manusia. Maka dianggap perlu untuk menyajikan keberadaan pendidikan sebagai program yang dikembangkan secara kelembagaan.

⁵³ *Ibid*, hal. 138

⁵⁴ *Ibid*, hal. 139

⁵⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 184-185

W.J.S. Poerwadarmita dalam kamus bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan yaitu: pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me- menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan yaitu pendewasaan dari melalui pengajaran dan pelatihan.⁵⁶

Menurut Lengeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.⁵⁷

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memberdayakan atau mengembangkan semua potensi anak, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan termasuk tujuan pribadi.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Menurut hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan,

⁵⁶ Syafaruddin, dkk. (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 49

⁵⁷ *ibid*

mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁵⁸

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu “ menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

Menurut Mohd. Fadil al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁵⁹

Pendapat di atas antara lain didasarkan atas firman Allah dalam surat *ar-Rum* ayat 30

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِينَ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.⁶⁰

Ayat dijelaskan menjelaskan bahwa Allah menjadikan setiap manusia ketika dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepada pemikiran yang sehat.⁶¹

Dan Dalam Surah *an-Nahl* ayat 78

⁵⁸ Arifin, (1991), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 14-15.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 17

⁶⁰ *Alquran dan Terjemahnya*, hal. 407.

⁶¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hal. 83.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مَبْطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.⁶²

Maksud dari ayat di atas ialah Allah mengeluarkan manusia dari perut-perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, lalu setelah itu Allah memberikan mereka rezeki berupa indera pendengaran yang dengannya dia dapat mendengar berbagai macam suara, dan indera penglihatan yang dengannya dia dapat melihat banyak hal, serta hati, yaitu akal nalar yang bersumber dan berpusat pada hati.⁶³

Pendidikan yang sebenarnya adalah yang memiliki sifat keterbukaan terhadap pengaruh positif dari dunia luar dan perkembangan yang terdapat pada diri anak didik. Maka, saat itula fitrah diberi hak untuk membentuk kepribadian anak didik dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi. Yono Saputro. 2018. *Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al-Ghazali. Jurusan Tarbiyah dan Keguruan*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Pembimbing: Dr. Toto Suharto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru ideal menurut al-Ghazali. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa kompetensi guru ideal dalam pandangan al-Ghazali meliputi lima aspek,

⁶² Alquran dan Terjemahnya, hal. 275.

⁶³ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 125.

yaitu: (1) aspek pengetahuan, al-Ghazali mengajarkan bahwa untuk menjadi seorang guru haruslah mempunyai kecakapan ilmu, (2) aspek keterampilan, guru harus bisa melakukan usaha yang dapat mensukseskan tugas mengajar, (3) aspek sikap, seorang guru harus menyayangi peserta didik sebagaimana menyayangi anaknya sendiri, (4) aspek teladan, guru mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perilaku seorang murid, (5) aspek etika, penting bagi guru untuk memiliki etika atau akhlak yang mulia.

2. Skripsi. Ani Hayatul Mukhlisoh. 2016. *Akhlak Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari (Kajian Terhadap Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'allim)*. Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai akhlak ataupun sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru menurut pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa KH Hasyim Asy'ari telah menjabarkan pemikirannya tentang akhlak guru yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) akhlak guru terhadap dirinya sendiri, (2) akhlak guru pada saat mengajar, (3) akhlak guru terhadap anak didiknya.
3. Skripsi. Wahyu Setiawati. 2017. *Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Pendidikan Islam*. Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru

yang ada pada tokoh Imbok dan Papin dalam film *Serdadu Kumbang* dilihat dari kaca mata Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa aplikasi nyata dari kompetensi kepribadian sebagai sosok guru yang sesuai dengan kriteria kepribadian pendidik dalam Islam. Kompetensi kepribadian tokoh Imbok dan Papin H. Mesa adalah mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.

Penelitian terdahulu diatas yang telah penulis paparkan bahwasanya kompetensi kepribadian guru dilakukan dengan penelitian kualitatif dan penelitian dengan jenis pendekatan *Library Reseach*. Penelitian terdahulu di atas membahas mengenai kompetensi guru yang ideal, penelitian di atas bersifat umum untuk seluruh guru dan penelitian di atas tidak hanya mengenai kepribadian seorang guru akan tetapi mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilannya. Sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya pada kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu akhlak dan adab yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kepustakaan. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Dan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Konsep, yang dimaksud dengan studi konsep adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan rancangan atau pemikiran yang berhubungan dengan pemikiran Islam. Objek penelitian ditemukan lewat berbagai informasi keperpustakaan baik berupa buku, jurnal, hadis, dan tafsir.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa *latin* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya.⁶⁴

Data penelitian ini didapatkan dengan bersumber dari kepustakaan. Data penelitian ini saya dapatkan berbentuk fakta-fakta yang berhubungan dengan judul penelitian saya, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang relevan. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu, sumber data primer dan sekunder. Data Primer adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya *Imam An-Nawawi* dan terjemahannya yang berjudul “*Adab Penghafal Alquran*”.

⁶⁴ Masganti Sitorus, (2011), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 101

Kemudian sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung argumentasi adalah buku-buku yang di dalamnya berkaitan dengan judul penelitian dan yang menjadi pelengkap hasil penelitian, yaitu: Alquran, hadits, jurnal, undang-undang guru, dan buku. Dan buku-buku yang sebagai data sekunder ialah buku-buku berkaitan dengan pendidikan, yang di dalamnya berisi mengenai kompetensi kepribadian guru dan juga yang memiliki hubungan dengan kitab yang digunakan dalam penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan daftar bacaan. *Pertama*, mengumpulkan data dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam An-Nawawi dengan terjemahannya yang berjudul “*Adab Penghapan Alquran*” (sebagai data primer). *Kedua*, menelusuri buku-buku pendidikan yang di dalamnya membahas mengenai kompetensi kepribadian guru, dan yang memiliki hubungan dengan pembahasan pada bab 4 dalam kitab yang diteliti. *Ketiga*, data penelitian di dapat dengan menggali dan mengumpulkan buku, jurnal, Alquran, hadis, dan tafsir. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka peneliti mengenali buku-buku yang telah dicari dan sumber-sumber data lainnya berdasarkan dengan pembahasan. Terutama dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan kepribadian guru, sehingga peneliti mendapatkan data atau informasi untuk dijadikan bahan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah terpenuhi untuk memecahkan permasalahan yang

diteliti. Data penelitian ini dianalisis berdasarkan penelitin kepustakaan, adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Mencari tema bahasan. Tema penelitian ialah kompetensi kepribadian guru berdasarkan pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.
2. Menguraikan tema bahasan. Tema yang dibahas yaitu pengertian kompetensi, pengertian kepribadian dan mengenai guru.
3. Melakukan pendataan ayat Alquran dan hadist yang berhubungan dengan tema bahasan. Menelaah ayat Alquran dan hadist yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru.
4. Proses asosiasi, yaitu proses memberikan penjelasan atau menampakkan teks dan sumber bacaan yang berkaitan dengan rumusan masalah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Imam Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Hizami al-Haurani ad-Dimasyqi asy-Syafi'i yang dipanggil dengan Abu Zakaria. Abu Zakaria ini adalah nama panggilan padahal beliau tidak mempunyai anak yang bernama Zakaria. Sebab, ia belum sempat menikah.⁶⁵

Imam Nawawi diberi nama panggilan dengan Abu Zakaria karena namanya Yahya. Bangsa Arab biasanya memberi nama panggilan terhadap orang yang demikian dengan Abu Zakaria karena memandang Nabi Allah, Yahya dan ayahnya Zakaria.

Beliau mendapatkan gelar *Muhyiddin* (orang yang menghidupkan agama), padahal ia tidak menyukai gelar ini karena sifat tawadhu' beliau. Beliau pernah mengemukakan: "Aku tidak memperbolehkan orang memberikan gelar "*Muhyiddin*" kepadaku. Beliau dikenal dengan nama an-Nawawi karena dinisbatkan kepada asal daerahnya Nawa. Beliau dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram atau pada sepuluh pertama bulan Muharram di Nawa kota Hauran, Damaskus pada tahun 631 H.⁶⁶

⁶⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi, (2016), *Riyadhus Shalihin Imam Nawawi*, terjemahan: Ikhwanuddin, Jakarta: Shahih, hal. 17.

⁶⁶ *Ibid.*

Ciri-ciri fisik Imam Nawawi menurut Adz-Dzahabi dalam kitab *Min A'lam as-Salaf* ialah berkulit cokelat, berjenggot tebal, bertubuh sedang, berwibawa, sedikit tertawa, tidak pernah bercanda, bahkan selalu serius, mengatakan kebenaran walaupun pahit, tidak takut celaan orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah.

Adapun pakaiannya, adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *Min A'lam as-Salaf*, “Di pakaiannya terdapat seperti yang dimiliki beberapa fuqaha, yaitu dekil, yang tidak dihiraukannya, dan terdapat tambalan kecil padanya.”⁶⁷

Muridnya, Ibnu al-Aththar mengatakan dalam kitab *Min A'lam as-Salaf*, “Guru dan teladanku, Imam yang memiliki karya-karya yang berguna dan karya-karya yang terpuji, orang nomor satu dan orang yang tiada duanya di zamannya, ahli puasa dan ahli qiyamul lail, orang yang berzuhud di dunia, orang yang menginginkan akhirat, orang yang memiliki akhlak yang baik dan kebaikan-kebaikan sunnah, alim rabbani yang disepakati keilmuan, keimanan, kebesaran, kezuhudan, sikap wara’, ibadah, dan memelihara diri dalam kata-kata, perbuatan dan keadannya, dia memiliki karomah yang besar dan kemuliaan yang jelas. Dia memberikan diri dan hartanya untuk kaum Muslimin, melaksanakan hak-hak mereka dan hak-hak para pemimpin mereka, di samping apa yang telah dilakukannya berupa *mujahadah* (bersungguh-sungguh) untuk dirinya, melakukan detil-detil fikih dan *berijtihad* untuk keluar dari perselisihan ulama walaupun ini jauh, memperhatikan amalan-amalan hati dan membersihkannya dari segala kotoran, *memuhasabah* diri terhadap segala kekurangan. Dia

⁶⁷ Syaikh Ahmad Farid, (2012), *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, Terjemahan: Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, hal. 845

meneliti ilmunya dan semua keadaannya, menghafal hadits Rasulullah, mengetahui semua cabangnya berupa shahihnya, dhaifnya, lafazhnya yang *gharib*, maknanya yang shahih, dan menggali fikihnya. Menghafal madzhab asy-Syafi'i, kaidah-kaidahnya, *ushul* dan *furu'*nya, madzhab-madzhab sahabat dan tabi'in, perselisihan ulama dan kesepakatan mereka, ijma' mereka dan sesuatu yang masyhur dari semua itu.⁶⁸

Imam Nawawi kembali ke Nawa menjelang akhir hayatnya, mengunjungi makam para gurunya, sahabat-sahabatnya yang tercinta dan mendoakan mereka sambil menangis. Setelah berkunjung ke kedua makam orang tuanya, Baitul Maqdis dan Khalil kemudian ke Nawa, jatuh sakit sampai ajal menjemputnya pada tahun 676 H. ketika berita kematiannya sampai ke Damaskus penduduknya menangiisi kepergian Imam, orang-orang muslim semuanya berduka cita. Hakim agung Izzuddin Muhammad bin Shaigh beserta pengikutnya bertakziah ke Nawa untuk menshalatinya.⁶⁹

2. Pertumbuhan Imam Nawawi dan Pencarian Ilmu yang Dilakukannya

Imam Nawawi dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Beliau mulai belajar di Katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Alquran sebelum menginjak usia baligh.⁷⁰

Tidaklah nyaris an-Nawawi mencapai usia *tamyiz* melainkan *inayah* Allah telah memeliharanya, guna menyiapkannya untuk berkhidmat pada syariat

⁶⁸ *Ibid*, hal. 848

⁶⁹ Muhammad Sa'id Mursi, (2007). *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, hal. 357

⁷⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi, *Riyadhus ..* hal. 17.

yang disucikan lagi luhur ini. Tatkala dia berusia tujuh tahun, ketika dia tidur pada malam ke-27 dari bulan Ramadhan di samping ayahnya- tiba-tiba dibukakan untuknya salah satu rahasia Allah di bulan Ramadhan yang penuh berkah, yang Dia sembunyikan dari banyak makhluk-Nya.

Yaitu Lailatul Qadar. Dia terbangun dari tidurnya sekitar pertengahan malam, dan ternyata di rumah mereka dipenuhi cahaya. Dia kagum dengannya, karena apa yang biasa dijalannya berupa kegelapan yang pekat pada malam tersebut. dia tidak tahu, karena masih kecil, bahwa pada malam itu diberkahi, yaitu malam yang paling diharapkan termasuk dalam malam-malam qadar, sebagaimana pendapat para ulama. Dia pun membangunkan ayahnya agar menjelaskan kepadanya tentang perkara mengagumkan yang dilihatnya yang berbeda dengan biasanya, seraya mengatakan, “Wahai ayah, cahaya apakah yang telah memenuhi rumah ini?” Keluarganya semuanya bangun tapi mereka tidak melihat sedikitpun dari hal itu. Hanya saja ayahnya tahu bahwa itu adalah Lailatul Qadar. Mungkin Allah membukakan alam tersebut untuknya agar menjadi sebab bagi orang tuanya dan keluarganya menghidupkan malam tersebut dengan ibadah dan doa.⁷¹

Ayahnya merasa bahwa anaknya ini akan memiliki kedudukan di masa mendatang, maka serta merta dia menanamkan dalam batinnya sumber segala kebaikan dan keutamaan, yaitu Alquran, lalu membawanya kepada pengajar anak-anak. An-Nawawi kecil pun menerimanya dengan sebaik-baik penerimaan, dengan telinga yang tajam dan hati yang paham. Dia senantiasa menjadi akrab dengan Alquran sehingga tidak suka berpaling dari

⁷¹ Syaikh Ahmad Farid, (2012), *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, hal. 846.

menyibukkan diri dengannya sekejap pun dan tidak pula berkumpulnya anak-anak dan canda tawa mereka dapat melalaikannya dari membaca.

Dia bercerita suatu hari bahwa anak-anak memaksanya untuk bermain bersama mereka, lalu dia berusaha melarikan diri dari mereka sambil menangis karna tindak pemaksaan mereka untuk bermain bersama mereka. Keadaan itu tidak mengalihkannya dari membaca Alquran. Ternyata Syaikh Zhahir ash-Shalah menyaksikan keadaan itu darinya, maka hatinya penuh dengan kecintaan kepadanya, karena keistimewaannya dari teman-temannya yang lain dengan perilaku istimewa ini. Padahal saat itu usianya belum mencapai sepuluh tahun, yakni usia di mana anak tidak memiliki keinginan yang lebih besar daripada keinginan bermain dan bercanda.

Imam Nawawi pernah bercerita tentang dirinya:”Ketika usiaku telah mencapai 19 tahun, ayahku memboyongku pindah ke Damaskus pada saat beliau berusia 49 tahun. Di sana aku belajar di Madrasah Rawahiyyah. Selama kurang lebih 2 tahun di sana, aku jarang tidur nyenyak penyebabnya, tidak lain adalah karena aku sangat ingin mendalami semua pelajaran yang diberikan di Madrasah tersebut.” jadilah *Thalabul ilmi* sebagai kesibukannya yang utama. Ia rajin sekali dan menghafal banyak hal, ia pun mengungguli teman-temannya yang lain, ia berkata:”Dan aku menulis segala yang berhubungan dengannya, baik penjelasan kalimat yang sulit maupun pemberian harakat pada kata-kata. Dan Allah telah memberikan barakah dalam waktuku.”⁷²

⁷² Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi, *Riyadhus ..* hal. 18.

Penulis ath-Thabaqat al-Wustha juga mengatakan dalam kitab Min A'lam as-Salaf, "Ketika dia berusia 19 tahun, ayahnya membawanya ke Damaskus, lalu ia tinggal di Madrasah ar-Rawahiyyah. Dia menghafalkan at-Tanbih dalam waktu sekitar empat setengah bulan, menghafal seperempat al-Muhadzdzab, dan konsisten menyertai Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad al-Maghribi. Kemudian dia berhaji bersama ayahnya kemudian kembali. Setiap hari dia membaca 12 pelajaran di hadapan para syaikh, baik syarah maupun tashhih, fikih maupun hadits, ushul, nahwu maupun bahasa, hingga dia menguasainya.⁷³

Dia adalah seorang imam dan muhaqqiq madzhab Syafi'i di zamannya. Menghafal hadits, baik yang shahih maupun yang cacat. Wali dari para sesepuh ulama hadits yang berani mengeluarkan gaji tinggi bagi para penghafal, namun dia tidak mengambil sedikit pun darinya. Bahkan dia membeli buku-buku dan mewakafkannya ke Perpustakaan Darul Hadits.⁷⁴

3. Sifat *zuhud*, *Wara'*, dan Ibadah Imam An-Nawawi

Zuhud adalah membenci sesuatu, karena menganggapnya sedikit dan remeh, serta menginginkan sesuatu yang lebih baik daripadanya. *Zuhud* itu hanyalah tumbuh dari keyakinan kepada akhirat, mengatur kadar perbedaan antara dunia dan akhirat, dan bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal daripada dunia. Imam kita, an-Nawawi sama sekali tidak terperdaya dengan dunia dan perhiasannya. Dia hanyalah mengambil bagiannya dari dunia seperti bekal orang yang melakukan perjalanan, karena meneladani Nabi.

⁷³ Syaikh Ahmad Farid, (2012), *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, hal. 847-848

⁷⁴ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hal. 357

Imam an-Nawawi telah ridha dengan sesuatu paling sedikit yang diterimanya berupa makanan, minuman dan pakaian. Dia makan ka'ak (nama kue) dan Tin Haurani yang dikirimkan ayahnya kepadanya, karena dia tidak mempunyai waktu untuk memasak dan makan. Jadi, inilah makanannya pada umumnya. Dia ridha dengan pakaian bertambal dan bertempat tinggal di pemondokan yang disediakan untuk para penuntut ilmu. Di mana jika ada orang yang berkunjung kepadanya, dia meluaskan tempat untuk tamu itu dengan menempatkan buku-buku dengan meletakkan satu sama lain (bertumpuk) sehingga bisa menyediakan ruang yang memadai untuk orang yang berkunjung. Dia tidak pernah masuk pemandian, sebagaimana disinyalir darinya, yaitu pemandian umum di mana air dipanaskan. Dia tidak makan buah-buahan, sebagaimana yang akan disebutkan saat menjelaskan sikap *wara'*nya. Dia tidak memiliki keleluasan untuk menikah dengan wanita cantik atau memiliki sahaya wanita untuk dikawini. Bahkan, kehidupannya seluruhnya dicurahkan untuk memberi nasihat, menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, mengarang, beribadah dan berzuhud, sedangkan zuhud terhadap nafsu adalah puncak zuhud. Imam an-Nawawi menawarkan dirinya untuk dibinasakan saat menasihati penguasa. Dia mengatakan dalam *risalahnya* yang ditujukannya kepada Ibnu an-Najjar, "Aku –segala puji bagi Allah-, termasuk orang yang menginginkan terbunuh dalam ketaatan kepada Allah."⁷⁵

Sedangkan sikap *wara'*nya dan *wara'* adalah menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan, menjauhi syubhat karena takut terjerumu ke dalam

⁷⁵ Syaikh Ahmad Farid, (2012), *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, hal. 854

perkara-perkara yang diharamkan dan meninggalkan sesuatu yang tidak berdosa (mubah) karena khawatir terhadap sesuatu yang berdosa.

Sikap *wara'* sangat kentara sekali dalam kehidupan Imam an-Nawawi. As-Subki menyifatinya dengan pernyataannya, “Setelah tabi’in, tidak ada orang yang berhimpun beberapa sifat padanya sebagaimana yang berhimpun pada diri an-Nawawi dan tidak pula diberikan kemudahan sebagaimana kemudahan yang diberikan kepadanya. Hal itu hanyalah terjadi karena sikap *wara'* yang teguh yang dimilikinya, yang membuat dunianya kosong dan menjadikan akhiratnya ramai.”⁷⁶

Ibnu Katsir menyifati sikap *wara'*nya dengan pernyataannya dalam kitab *Min A’lam as-Salaf* saat mengemukakan pujiannya kepadanya, “sikap *wara'* yang belum pernah sampai kepada kita dari seorang pun pada zamannya dan sebelumnya dengan masa yang lama.”⁷⁷

Di antara sikap *wara'*nya bahwa dia tidak akan makan buah-buahan Damaskus, dengan alasan bahwa banyak wakaf dan hak kepemilikan diperuntukkan bagi orang yang mendapat halangan secara syar’i, dan tidak boleh membelanjakannya untuk kemaslahatan dan pesta pora. Kemudian muamalah yang berlaku di dalamnya adalah secara musaqah, dan para ulama berselisih mengenainya. Dia mengatakan, “Bagaimana mungkin jiwaku rela memakannya.”

As-Suyuthi mengatakan dalam kitab *Min A’lam as-Salaf*, “Sungguh dia telah memenatkan dirinya, dan membuat ridha Rabbnya dan hatinya. Jika

⁷⁶ *Ibid.* hal. 855.

⁷⁷ *Ibid*

tidak demikian, maka sesungguhnya dia tahu bahwa asal segala sesuatu adalah mubah, hingga ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Dia memfatwakan dasar ini dan menetapkannya dalam kitab-kitabnya, sebagaimana dia mengatakan tentang membaca bismillah pada tanaman yang tidak diketahui pelaksanaan bacaan itu (saat penanaman), di mana al-Mutawalli berpendapat, diharamkan memakannya. An-Nawawi mengatakan, ‘Yang lebih mendekati kebenaran lagi sejalan dengan yang diriwayatkan dan asy-Syafi’i, ialah halal.’⁷⁸

Al-Yafi’i mengisahkan bahwa dia (an-Nawawi) dicela karena tidak menikah dan dikatakan kepadanya, “Ini adalah sunnah yang besar, dan tiada lagi sunnah yang masih tersisa atasmu kecuali ini. Semua yang ada padamu adalah kebaikan.” Dia menjawab, “Aku khawatir melakukan satu sunnah dan memasuki banyak keharaman.”⁷⁹

Muridnya, Ibnu al-Ththar mengatakan dalam kitab *Min A’lam as-Salaf*, “Dia banyak membaca Alquran, banyak berdzikir pada Allah.”⁸⁰

Al-Quthb al-Yunini mengatakan dalam kitab *Min A’lam as-Salaf*, “Dia banyak membaca Alquran dan berdzikir, berpaling dari dunia, menuju pada akhirat sejak masih anak-anak.”⁸¹

4. Guru-guru dan Hasil Karya Tulis Imam Nawawi

Semasa hidupnya imam Nawawi banyak belajar dari orang lain, pada setiap bidang pelajaran memiliki guru yang berbeda⁸²

⁷⁸ Syaikh Ahmad Farid, (2012), *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, hal. 855

⁷⁹ *Ibid.* hal. 856

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

- a. **Di bidang fikih**, gurunya ialah Tajuddin al-Fazari yang dikenal dengan al-al-Firkah, Al-Kamal Ishaq al-Maghribi Abdurrahman bin Nuh, Umar bin As'ad al-Arbili, Abu al-Hasan Salam bin al-Hasan al-Arbili. Dan hasil karya yang diperolehnya setelah belajar dari guru-gurunya tersebut yaitu:
- 1) *Raudhah ath-Thalibin*,
 - 2) *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, belum selesai, dan diselesaikan oleh as-Subki,
 - 3) al-Muthi'i, *al-Minhaj wa al-Idhah wa at-Tahqiq*.
- b. **Di bidang hadits**, gurunya ialah Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi, Al-Mishri, Ad-Dimasyqi, Abu Ishaq Ibrahim bin Abu Hafash Umar bin Mudhar al-Wasithi, Zainuddin Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'd ar-Radhi bin Burhan, Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari. Dan hasil karya yang diperolehnya setelah belajar dari guru-gurunya tersebut yaitu:
- 1) *Syarh Muslim*, yang dinamakan dengan *al-Minhaj yarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*,
 - 2) *Riyadh ash-Shalihin*,
 - 3) *Al-Arba'in an-Nawawiyah*,
 - 4) *Khulashah al-Ahkam min Muhimmat as-Sunan wa Qawa'id al Islam*,
 - 5) *Syarh al-Bukhari*, dia menulis satu juz kecil darinya dan belum selesai,
 - 6) *Al-Adzkar*, yang dinamakan dengan *Hilyah al-Abrar al-Akhyar fi Talkhish ad-Da'awat wa al-Adzkar*.

⁸² Syaikh Ahmad Farid, (2012), *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, hal. 863-866

Dan karyanya di bidang ulumul hadits yaitu:

- 1) *Al-Irsyad*,
- 2) *at-Taqrīb wa al-Isyarat ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat*.

c. **Di bidang ilmu ushul**, gurunya ialah Al-Qadhi Abu al-Fatih Umar bin Bundar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i.

d. **Di bidang nahwu dan bahasa**, gurunya ialah Ahmad bin Salim al-Mishri, Ibnu Malik, Al-Fakhr al-Maliki. Dan karyanya di bidang nahwu dan bahasa yaitu:

- 1) Bagian kedua dari *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*,
- 2) *Tahrir at-Tanbih*.

e. **Di bidang pendidikan dan perilaku**, hasil karya tulis beliau yaitu: *At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran dan Bustan al-Arifin*.

f. **Di bidang biografi dan sirah**, hasil karya tulis beliau, yaitu:

- 1) *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*,
- 2) *Thabaqat al-Fuqaha'*.

g. **Di bidang bahasa**, hasil karya tulis beliau yaitu:

- 1) Bagian kedua dari *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*
- 2) *Tahrir at-Tanbih*.

Semua kitabnya mendapatkan penerimaan dan ridha dari semua orang dan semua ahli ilmu menimba dari mata airnya. Kita tidak melihat seorang pun yang menolak untuk merujuk kepadanya, bahkan siapa yang merujuk kepadanya, maka sungguh dia telah mendukung pendapatnya dan menguatkan hujjahnya. Tidak seorang pun yang membaca karyanya melainkan akan memujinya dan

mendoakan untuknya agar diberi rahmat, sebagai balasan atas pengabdianya untuk ilmu dan ahlinya dengan karya-karya yang kokoh.

B. Temuan Khusus

Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Fi Hamalatil Quran*

Guru merupakan pusat utama dalam pendidikan Islam, gurulah yang bertanggungjawab dalam mengembangkan anak didiknya dengan menyiiasi perkembangan seluruh kemampuan anak didik, baik kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotorik berdasarkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru seharusnya mempersiapkan dirinya dengan seperangkat kompetensi, terutama dengan kompetensi kepribadian selain memiliki kompetensi pedagogik, professional dan sosial. Bukan bermaksud untuk mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, kiranya kompetensi kepribadian harus mendapatkan perhatian yang lebih dari kompetensi-kompetensi lainnya. Sebab jika seorang guru sudah dapat dijadikan teladan dalam hal kepribadian, maka seluruh pelajaran yang ingin disampaikan akan lebih mudah untuk masuk ke dalam jiwa anak didiknya.

Imam Nawawi juga ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* beliau memaparkan mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, secara tersurat, kompetensi kepribadian yang disampaikannya hanya ditujukan khusus untuk guru bidang Alquran. Akan tetapi secara tersirat, pada hakikatnya konsep yang beliau sampaikan

bersifat umum, yaitu guru selain bidang Alquran. Pada bab IV dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* beliau menyebutkan serangkaian kompetensi kepribadian yang hendaknya dimiliki guru, yaitu:

1. Mengajar Dengan Niat Mengharap Ridha Allah

Imam Nawawi mengatakan dalam kitabnya:

اول ما ينبغى للمقري و القارئ أن يقصدا بذلك رضي الله تعالى

“Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh qari’ (orang yang belajar qiraah) dan muqri’ (orang yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangkian mencari ridha Allah Ta’ala.”⁸³

Berdasarkan pernyataan imam Nawawi di atas mengandung pengertian bahwa, dalam pekerjaannya sebagai seorang pengajar guru dituntut untuk ikhlas, melakukan pekerjaannya semata-mata hanya untuk mengharapkan ridho dari Allah Ta’ala.

Pernyataan beliau didasari pada firman Allah dalam QS *al-Bayyinah* ayat

5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untukNya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”⁸⁴

Diriwayatkan dari Rasulullah,

⁸³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, (2014), *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, Solo: Alqowam, hal. 24

⁸⁴ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Depok: Sabiq, hal. 598

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ
 بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى
 فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
 يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.*"⁸⁵

Mengajar adalah kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Guru seharusnya dapat bersikap seperti Rasulullah Saw, yaitu dengan menjalankan kewajibannya untuk menyampaikan ilmu semata-mata untuk mencapai ridha Allah. Dengan demikian guru akan lebih dekat kepada Allah dan dapat menerima pahala yang besar dari sisi-Nya.

Imam Nawawi menuliskan dalam kitabnya, diriwayatkan dari Ustadz Abu Qasim al-Qusyairi , ia berkata: “Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau yang semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Bisa

⁸⁵Muhammad Nashiruddin al-Albani, (2012), *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, terjemahan: Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 50.

dikatakan: ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk.”⁸⁶

Fudhail bin Iyadh dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* berkata:”Meninggalkan suatu amalan karena manusia merupakan riya’ dan melakukan suatu amalan karena manusia merupakan syirik, sedangkan ikhlas karena Allah menghindarkanmu dari keduanya.”⁸⁷

Harits al-Muhasibi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* berkata:”Orang jujur ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati makhluk karena kebaikan hatinya, ia tidak suka tersingkap kebaikannya di hadapan manusia sekecil apapun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka; karena kemurkaannya dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan akhlak para shadiqin (orang-orang yang jujur).”⁸⁸

Oleh karena itu, seorang guru haruslah menghadirkan dalam pikirannya bahwanya kegiatan pengajaran yang dilakukannya itu adalah ibadah yang utama agar dapat menjadikannya sebagai motivasi yang kuat untuk memperbaiki niat dan berusaha untuk meninggalkan diri dari hal-hal yang tidak disukai, berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan hilangnya kebaikan bagi dirinya dan keutamaan ilmu.

Guru yang menyampaikan ilmunya harus didasari dengan hati yang ikhlas, maka akan menimbulkan rasa semangat dalam diri, karena ketika berniat hanya kepada Allah, maka yang ia pikirkan dalam benaknya hanyalah untuk mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat bagi anak didiknya.

2. Tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia

⁸⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan*, hal. 25

⁸⁷ *Ibid*, hal. 26

⁸⁸ *Ibid*

Imam Nawawi mengatakan

و ينبغي أن لا يقصد به توصلا إلى غرض من أغراض الدنيا من مال، أو رياسة،
أو جاهة، أو ارتفاع على أقرانه، أو ثناء عند الناس، أو صرف وجوه الناس
إليه، أو نحو ذلك

“Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang berifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya.”⁸⁹

Pernyataan imam Nawawi mengandung pengertian bahwa hendaknya guru tidak mengotori ilmu yang dimilikinya dengan niat untuk mendapatkan kemurahan hati yang akan ia dapatkan dari anak didik yang diajarkannya, baik berupa harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah yang mana tak akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Sebagaimana firman Allah Ta’ala

وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۚ ٢٠

“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (*Asy-Syura: 20*)⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila usahanya hanya untuk menghasilkan keuntungan dunia saja, dan dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan akhirat, maka Allah tidak akan memberinya keuntungan akhirat. Sedangkan keuntungan dunia, jika Allah berkehendak untuk memberikannya, maka dia akan memberikan sebagian darinya. Namun, jika Allah tidak berkehendak untuk memberikannya, maka dia

⁸⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 27

⁹⁰ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 485

tidak akan mendapatkan suatu apa pun, baik keuntungan dunia maupun keuntungan akhirat.⁹¹ Dan ayat di atas berkaitan dengan ayat ada di dalam surat *al-Isra'* ayat 18, yaitu

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki.”⁹²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَعْنِي رِيحَهَا

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya ditujukan karena Allah, sedangkan dia mempelajarinya karena (ingin meraih) kesenangan duniawi, maka pada Hari Kiamat dia tidak akan pernah mencium bau surga."*⁹³

Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* “Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia. Adapun mengajar dengan tujuan dunia, maka itu binasa dan membinasakan.”⁹⁴

Maka hendaklah mengajar jangan dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hasrat duniawi, seperti untuk mendapatkan uang yang banyak,

⁹¹ Syaikh Ahmad Syakir, (2012), *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, terjemahan: Suharlan dan Suratman, Jakarta: Darus Sunnah Press, hal. 941

⁹² Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, hal. 284

⁹³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, (2008), *Mukhtashar Shahih Muslim*, terjemahan: Subhan dan Imran Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 210.

⁹⁴ Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1), terjemahan: Al- Fadlil Hamka, hal. 213.

mendapatkan kehormatan dan kemasyhuran, ataupun sekedar mencari kesibukan di luar rumah semata.

Guru sejati tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi, baik jabatan, harta, popularitas atau agar lebih maju dibanding temannya yang lain. guru yang baik tidak akan melakukan diskriminasi antara murid yang berasal dari anak pejabat di dunia ataupun dari keluarga biasa. Seorang guru harus menjaga ilmunya dari perbuatan yang bisa merendahkan martabat ilmu.

3. Guru Hendaknya Mewaspadaai Munculnya Sifat Sombong

Imam Nawawi mengatakan

وليحذر كل الحذر من قصده التكبر بكثرة المشتغلين عليه, ولمختلفين إليه.
وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به. وهذه مصيبة يبتلى
بها بعض المعلمين الجاهلين وهي, دلالة بينة من صاحبها على سوء نيته, وفساد
طويته

“Hendaklah orang yang di hatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya. Waspada juga timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya, belajar pada orang lain. ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang masih bodoh, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Jika ia memang meniatkan lillahi Ta’ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaliknya ia katakana pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.”⁹⁵

⁹⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 29

Diriwayatkan dari Musnad Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya, Abu Muhammad ad-Darimi, dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata:⁹⁶

”Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisih ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar dengan orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majelis, mereka tidak akan sampai kepada Allah.”

Kepribadian yang harus dimiliki seorang guru salah satunya ialah tidak memiliki sifat sombong dalam dirinya, walaupun guru tersebut tergolong cerdas dan gelar akademisnya tinggi. Hal tersebut tidak menjadi alasan bahwa guru tersebut dapat bersifat sombong. Ilmu yang dimilikinya adalah amanat dari Allah agar ilmu tersebut dapat diamalkan bukan untuk disombongkan.

Hal lain yang harus diperhatikan oleh guru ialah jangan sampai muncul rasa tidak senang apabila peserta didiknya belajar kepada orang lain. Pada saat guru berhadapan dengan peserta didiknya, dialah yang berhak bertanggungjawab dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun, bukan berarti guru juga berhak mengatur harus dengan dialah peserta didik menuntut ilmu, dengan beranggapan dialah yang paling hebat.

Hal tersebut harus dihindari, karena secara tidak sadar guru tersebut telah kehilangan sikap rendah hatinya. Dengan hilangnya sikap rendah hati, maka akan berdampak pada kesabaran guru tersebut dan hilangnya sikap menghargai peserta didik dan kearifannya.

⁹⁶ *Ibid*, hal. 30

4. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Imam Nawawi mengatakan

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها والخلال الحميدة والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من الزهادة في الدنيا والتقلل منها وعدم المبالاة بها وبأهلها والسخاء والجود ومكارم الأخلاق وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حد الخلاعة والحلم والصبر والتنزه عن دنىء المكاسب وملازمة الورع والخشوع والسكينة والوقار والتواضع والخضوع واجتناب الضحك والإكثار من المزح

“Seorang guru seyogianya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; dermawan lagi berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara’, khusyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat,

seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya; dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tidak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.”⁹⁷

Imam Nawawi juga mengatakan “hendaknya guru menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan zikir lainnya. Hendaknya ia mempertahankan perasaan selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga memercayakan segala urusannya pada Allah Ta’ala.”⁹⁸

Dari pernyataan imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, seorang guru haruslah bersih jasmaninya, jauh dari perbuatan yang salah, bersih rohaniannya, dapat menghindarkan diri dari dosa yang besar, tidak pamer, iri hati dan dengki, jauh dari permusuhan, dan sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam.

⁹⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 31

⁹⁸ *Ibid*

Seorang guru juga harus selalu menghiasi lidahnya dengan perkataan yang lemah lembut dan dengan perkataan yang mengandung pujian dan kepasrahan kepada Allah serta selalu berzikir kepada Allah.

Akhlak terpuji penting untuk pribadi guru, karena ia menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik dan masyarakat. Antara perkataan dan perbuatan haruslah sesuai, jangan sampai guru hanya pandai menasihati tanpa ada *action* dari guru tersebut. apabila hal semacam ini diteruskan, maka suatu saat rasa percaya peserta didik pada guru akan pudar.

5. Guru Harus Memperlakukan Peserta Didik dengan Baik

Imam Nawawi mengatakan

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله

“Seorang guru seyogianya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya.”⁹⁹

Imam Nawawi menyebutkan Abu Harun al-Abdi berkata: “Kami pernah mendatangi Abu Sa’id al-Khudri dan saat itu ia mengatakan: ‘Selamat datang wasiat Rasulullah.’”¹⁰⁰

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* berkata: “guru harus lemah lembut dalam menyampaikan ilmunya, menegur murid yang nakal dengan kasih sayang dan tidak dengan cara menjelek, sebab apabila dengan cara yang kasar atau terus terang, peserta didik akan takut dengan gurunya dan mengakibatkan dia berani menentang dan meneruskan kenakalannya.”¹⁰¹

⁹⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 31

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Imam al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin (jilid 1)*, , hal. 217

Seorang guru harus menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya dengan penuh kebaikan. Guru juga dituntut untuk bersikap sabar atas tingkah laku mereka yang tidak patuh dan tidak sopan. Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru ialah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram (ada rasa aman) berdampingan bersamanya.

6. Guru Senantiasa Menasihati Murid

Imam Nawawi mengatakan

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة فإن رسول الله ص.م. قال: ((الدين النصيحة)) قلنا: لمن قال: ((لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين و عامتهم))

“Hendaknya seorang guru menasihati muridnya karena Rasulullah Saw bersabda: “Agama itu nasihat.” Para sahabat bertanya: “Bagi siapa?” Rasulullah menjawab: “Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.”¹⁰²

Salah satu nasihat bagi Allah dan kitab-Nya adalah menghormati penghafal Alquran dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat; membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

Hendaknya guru menyayangi peserta didiknya dan memperhatikan maslahat-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar

¹⁰² Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 32

sebagai anaknya dalam menyayangi, memperhatikan masalah-masalah baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.

7. Memperlakukan Peserta Didik dengan Rendah Hati

Imam Nawawi mengatakan

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع لهم

“Hendaknya guru tidak mengagungkan peserta didiknya, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka”¹⁰³

Imam Nawawi menuliskan dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, bahwa Ayub as-Sakhtiyani berkata: “Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhu kepada Allah.”¹⁰⁴

Dari pernyataan imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, apabila ada peserta didiknya yang pintar atau memahami segala ilmu yang diajarkannya, maka guru tersebut tidak diperbolehkan untuk berlebihan dalam memuji peserta didiknya, sebab akan dikhawatirkan munculnya sifat sombong pada diri peserta didik tersebut. Dan pendidik haruslah bersifat tawadhu’ dan tidak menyombongkan ilmu yang dimilikinya di depan peserta didik.

8. Mendidik Peserta Didik Memiliki Adab Mulia

Imam Nawawi mengatakan

¹⁰³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 34

¹⁰⁴ *Ibid...*, hal. 35

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالآداب السنية والشيم المرضية ورياضة نفسه بالدقائق الخفية ويعوده الصيانة في جميع أمورهِ الباطنة والجلية ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات ويعرفه أن بذلك تنفتح عليه أنوار المعارف وينشرح صدره ويتفجر من قلبه ينابيع الحكم واللطف ويبارك له في علمه وحاله ويوفق في أفعاله و أقواله

“Hendaknya guru mendidik peserta didiknya dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.”¹⁰⁵

Adab merupakan hal terpenting untuk diajarkan kepada peserta didik, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik peserta didiknya memiliki adab yang mulia. Untuk menanamkan adab mulia kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap, tidak bisa sekaligus agar peserta didiknya dapat berubah.

Tahapan yang dilakukan bisa dimulai dengan melakukan kebaikan dan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, lalu mempertahankan kebaikan dan amalan-amalan yang dilakukan, kemudian guru dapat memberi motivasi kepada peserta didiknya agar dapat bersifat ikhlas dan jujur dan setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah. Kemudian guru dapat memotivasi peserta didiknya dengan memberitahukan dampak positif apabila selalu melakukan perilaku-perilaku yang diridhai Allah.

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 35-36

9. Selalu Bersemangat Ketika Mengajar

Imam Nawawi Mengatakan

يستحب للمعلم أن يكون حريصا على تعليمهم مؤثرا ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها وهي كثيرة معروفة وأن يكون حريصا على تفهيمهم وأن يعطي كل إنسان منهم ما يليق به فلا يكثر على من لا يحتمل الإكثار ولا يقصر لمن يحتمل الزيادة ويأمرهم بإعادة محفوظاتهم ويثني على من ظهرت نجابته مالم يخش عليه فتنة بإعجاب أو غيره ومن قصر عنفه تعنيفا لطيفا مالم يخش عليه تنفيره ولا يحسد أحدا منه لبراعة تظهر منه ولا يستكثر فيه ما أنعم الله به عليه فإن الحسد للأجانب حرام شديد التحريم فكيف للمتعلم الذي هو بمنزلة الولد ويعود من فضيلته إلى معلمه في الآخرة الثواب الجزيل وفي الدنيا الثناء الجميل

“Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan. Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti ujub, dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Karena mengharap dicabutnya nikmat yang Allah karuniakan kepada temannya merupakan hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik.¹⁰⁶

Dari pernyataan imam Nawawi di atas dapat dipahami bahwa, guru hendaknya tidak pernah merasa lesu ataupun malas serta merasa bosan ketika mengajar, akan tetapi selalu bersemangat ketika mengajar, menunjukkan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan peserta didiknya, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran peserta didiknya.

10. Mendahulukan Giliran Peserta Didik yang Lebih Dahulu Datang

Imam Nawawi mengatakan

¹⁰⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 36-37

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول فإن رضي الأول بتقديم غيره قدمه وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه ويتفقد أحولهم ويسأل عن غاب منهم “Jika peserta didiknya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.”¹⁰⁷

11. Tidak Menolak Mengajari Seseorang yang Tidak Memiliki Niat Baik

Dalam kitabnya imam Nawawi mengutip perkataan ulama

قال العلماء: ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية فقد قال سفیان وغيره: طلبهم للعلم نية قالوا: طلبنا العلم لغير الله فأبى أن يكون إلا الله. معناه: كانت عاقبته أن صال الله تعالى

“Para ulama berkata:”Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik.” Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan:”Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Ulama juga berkata:”Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggak kecuali jika diniatkan karena Allah.”¹⁰⁸

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tidak baik jika guru menolak peserta didik yang ingin belajar kepadanya, dikarenakan peserta didik tersebut memiliki niat tidak baik untuk menuntut ilmu atau dia menuntut ilmu bukan karena Allah. Apabila peserta didik menuntut ilmu bukan karena Allah, maka ia akan sulit memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, oleh karena itu peserta didik haruslah meluruskan niatnya untuk menuntut ilmu karena Allah.

12. Menjaga Sikap dari Perbuatan yang Tidak Perlu

ويصون يديه في حال الإقراء عن العبث و عينييه عن تفريق نظرهما من غير حاجة و يقعد على طهارة مستقبل القبلة و يجلس بوقار و تكون ثيابه بيضاء نظيفة وإذا وصل إلى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس سواء كان

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 37

¹⁰⁸ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 37

الموضع مسجد أو غيره فإن كان مسجدا فهو آكد فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي ويجلس متربعا إن شاء أو غير متربع

“Hendaknya guru menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci dan tenang, menghadap kiblat, serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih”¹⁰⁹

13. Tidak Merendahkan Ilmu

Imam Nawawi mengatakan

ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى به: أن لا يذل العلم فيذهب إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه وإن كان المتعلم خليفة فمن دونه بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف وحكاياتهم في هذا كثيرة مشهورة

“Salah satu adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh mendatangnya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak kisah-kisah populer.”¹¹⁰

Imam Nawawi berpendapat bahwa hendaknya seorang guru tidak mendatangi rumah peserta didiknya untuk mengajarkan ilmunya. Walaupun peserta didiknya memiliki jabatan yang tinggi, harta banyak, dan kedudukan pangkatnya lebih tinggi dari sang guru. Menurut beliau ilmu kedudukannya lebih tinggi dari apapun. Maka hendaklah guru menghargai dan memuliakan ilmu yang dititipkan Allah kepadanya.

¹⁰⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan ...*, hal. 37

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 38

C. Pembahasan

Salah satu tujuan dari pendidikan Islam ialah dapat tercapainya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim di sini ialah kepribadian yang seluruh unsur-unsurnya menerapkan atau mencerminkan berdasarkan Alquran dan Hadits Nabi. Agar dapat mewujudkan kepribadian muslim itu anak didik membutuhkan guru yang mampu membimbing dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Guru yang di dalam dirinya memiliki kepribadian yang baik akan dapat mewujudkan kepribadian muslim tersebut.

Sudah banyak kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang pendidikan bahwa pada tahun 2018 kasus kekerasan psikis 9 persen, kekerasan finansial atau pemalakan/pemerasan 4 persen, dan kekerasan seksual 2 persen. Sedangkan kasus kekerasan seksual oknum guru terhadap peserta didik, pengawasan langsung KPAI mencapai 13 persen. Misalnya kasus kekerasan seksual oknum guru di Kabupaten Tangerang, korban mencapai 41 siswa, kasus Jombang korban mencapai 25 siswi, di Jakarta korbannya 16 siswa, dan di Cimahi korbannya 7 siswi, serta kasus oknum wali kelas 65 siswa. Kemudian komisioner KPAI mengungkapkan data Ikhtisar Eksekutif Terhadap Anak 2016-2020 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Adapun datanya adalah 84 persen siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku

kekerasan. Lalu, 22 persen siswa perempuan usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh guru atau petugas sekolah.

Maka kompetensi kepribadian yang baik itu lebih didahulukan atau diutamakan melekat pada diri seorang guru, sebab kepribadian seorang guru memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap suksesnya dalam dunia pendidikan sekaligus berperan untuk menciptakan kepribadian yang baik pada anak didik. Kompetensi kepribadian itu penting karena manusia itu pada dasarnya makhluk yang suka meniru, termasuk anak didik yang mana ia akan meniru kepribadian gurunya. Apabila seorang guru telah memiliki kepribadian yang baik dan sudah dijadikan sosok keteladanan bagi anak didiknya, maka seluruh pembelajaran yang diajarkan akan dengan mudahnya masuk ke dalam jiwa anak didik.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru tersebut secara tidak langsung akan membantu pembentukan pribadi anak didik. Dan tentu saja, kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang baik. Untuk dapat menjadi tenaga pendidik dengan kompetensi kepribadian seperti ini, semuanya berawal dari diri sendiri.

Imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* telah menawarkan beberapa kompetensi kepribadian guru. Di dalam kitabnya tersebut beliau menjelaskan sikap dan sifat yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh guru.

Kompetensi kepribadian yang ditawarkan imam Nawawi dalam kitabnya tersebut di antaranya adalah berniat mengajarkan ilmu hanya mengharapkan ridha

Allah semata. Itu merupakan sebagai langkah awal yang harus dilakukan. Guru harus ikhlas mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Kejujuran dan ketulusan guru dalam pekerjaannya adalah cara terbaik untuk berhasil dalam menjalankan tugas dan keberhasilan murid-muridnya. Diklasifikasikan sebagai tulus, seorang guru yang mencocokkan kata-kata dengan tindakannya, melakukan apa yang dia katakan dan tidak malu untuk mengatakan: "Saya tidak tahu, jika dia tidak tahu." Jadi tidak perlu berbohong, atau mengarang berdasarkan apa yang tidak benar-benar ada, karena dapat menyesatkan anak didiknya.

Hal lain yang harus dilakukan oleh guru ialah tidak mengharapkan keuntungan dunia yang bersifat sementara sebagai balasan telah mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya. Misalnya berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya. Walaupun dalam dunia pendidikan sekarang ini, dan ini harus diperhatikan kembali untuk guru, agar tidak hanya dengan mengharapkan gaji penuh dan mengesampingkan kinerjanya sebagai pengajar. Guru harus kembali menunjukkan niat awal ketika mengajar yaitu hanya untuk mengharapkan ridha Allah dan tidak mengharapkan kenikmatan dunia.

Apabila mengkaji sejarah pendidikan, maka akan menemukan bahwa guru-guru bayaran tidak pernah dapat penghormatan yang layak di tengah masyarakat, sebagaimana pernah ditemukan di masa Yunani kuno.

Selalu menghiasi diri dengan akhlak terpuji sudah menjadi kewajiban untuk setiap guru, karena guru merupakan figur teladan bagi peserta didiknya. Hendaknya seorang guru dapat melakukan sikap dan sifat terpuji yang diridhai

Allah, seperti zuhud terhadap dunia tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata, dermawan lagi berakhlak mulia, bijaksana, sabar, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda.

Sikap guru terhadap peserta didiknya haruslah lemah lembut. Guru hendaknya menghindarkan diri dari penggunaan kekejaman dalam memperhalus perilaku murid. Di dalam membimbing murid, hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan.

Salah satu peran guru terhadap peserta didiknya ialah dapat memberikan nasehat untuk peserta didiknya dan dapat memberikan motivasi sehingga anak didiknya bersemangat ketika belajar. Jika anak didiknya melakukan perbuatan yang buruk, agar sebisa mungkin guru memberikan nasehat dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, jangan secara terang-terangan atau mengeluarkan kata-kata celaan. Jika guru menggunakan kata-kata celaan untuk menegurnya, maka secara tidak langsung guru tersebut sudah memberikan contoh kepada anak didiknya untuk berani menantang, bahkan dapat melarikan diri, dan takut kepada gurunya.

Memiliki adab yang mulia menjadi salah satu tujuan menuntut ilmu, oleh karena itu guru hendaknya dapat mendidik peserta didiknya memiliki adab yang mulia. Hal tersebut menjadi pokok penting keberhasilan seorang guru dalam mendidik, ketika peserta didiknya dapat menjadi insan yang berakhlak mulia.

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahami murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui.

Setiap di guru diharapkan agar tidak pernah menolak orang yang ingin belajar kepadanya, dengan alasan orang tersebut memiliki niat yang tidak dalam menuntut ilmu kepadanya. Dan seorang guru sebaiknya tidak melakukan hal yang sia-sia saat mengajar. Dan yang terakhir kompetensi kepribadian yang dikatakan imam Nawawi dalam kitabnya ialah, hendaknya guru tidak merendahkan ilmu yang dimilikinya dengan mendatangi rumah peserta didik untuk mengajarkan ilmunya, setinggi apapun jabatan, sebanyak apapun harta yang dimiliki peserta didiknya, karena ilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari apapun

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai, kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan performan yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. Jadi, Kompetensi kepribadian guru meliputi sikap, nilai-nilai, dan kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan kinerja teladan

menurut bidang pekerjaan yang didasarkan pada latar belakang pendidikan, pengembangan kapasitas dan pelatihan, serta legitimasi pendidikan. Kompetensi pribadi adalah kecakapan yang mencerminkan kepribadian guru dalam hubungannya dengan profesinya. Dalam karakter ini, guru harus memiliki sifat khusus untuk orang dewasa, dapat diandalkan, mulia, cerdas, dan dapat ditiru oleh masyarakat, terutama siswa. Tanpa atribut ini, kompetensi pribadi guru dapat dipertanyakan.

Kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan imam Nawawi sudah ada jauh sebelum kompetensi kepribadian yang ada Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir b, meskipun begitu kompetensi kepribadian yang telah dipaparkan imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* sesuai bahkan berhubungan dengan kompetensi kepribadian yang telah diatur dalam undang-undang Indonesia.

1. Kepribadian Mantap, Stabil, dan Dewasa

Guuru yang dalam dirinya terdapat kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa akan mampu menunjukkan bijaksananya dalam bertindak, stabil dalam mengendalikan emosi, dewasa yang maksudnya dapat mengemban tanggung jawab.

Yang dikatakan imam Nawawi dalam kitabnya, guru harus memiliki kepribadian niat yang tulus, ikhlas, dan mencari ridha Allah semata. Dengan meniatkan dirinya mengajar hanya karena mengharap ridha Allah, berarti guru

tersebut sudah mantab akan hatinya, mantab dalam meniatkan diri kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah. Guru yang memiliki pribadi yang ikhlas akan mendidik muridnya dengan kerja keras dan akan menghasilkan sikap yang mantab dan dewasa.

Ketika seorang guru telah memantapkan hatinya mengajar dengan ikhlas, maka pada saat menghadapi masalah ketika mengajar guru akan dapat menerimanya dengan ikhlas. Maka guru tersebut telah menampilkan sikap yang mantap dalam niatnya yang ikhlas ketika mengajar dan bersikap stabil saat menghadapi persoalan yang rumit dan mampu bersikap dewasa dalam menyikapinya.

Menurut imam Nawawi, guru tidak boleh mengajarkan ilmunya dengan tujuan mengharapkan kenikmatan dunia, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya. Seorang guru harus tahu bahwa semua ilmu yang dimilikinya merupakan amanat dari Allah, yang harus ia ajarkan kepada orang lain. dengan memiliki sifat tersebut, guru menjadi mantap dalam arah dan tujuan dari tugas-tugasnya.

2. Kepribadian Arif dan Berwibawa

Guru dengan kepribadian yang arif. Dapat diidentifikasi dari sikapnya yang didasari dengan hal-hal yang bermanfaat untuk anak didik, sekolah, serta masyarakat. Serta bersifat terbuka dalam berpikir dan bertindak.. Maka, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga harus menjadi pribadi yang bijak. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding dengan rekan sejawatnya. Dan dalam Standar

Nasional juga dijelaskan bahwa seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding dengan guru lainnya. Imam Nawawi dalam kitabnya, beliau mengatakan hendaknya guru menghindari untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain yang dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Imam Nawawi mengatakan dalam kitabnya agar guru selalu memberikan nasihat, menunjukkan kasih sayang dengan perilaku yang lemah lembut kepada anak didiknya. Memperlakukan murid dengan baik, menunjukkan rasa kasih sayang dengan perilaku yang lemah lembut, kesabaran dalam menghadapi peserta didiknya yang bermasalah akan meningkatkan kewibawaan guru di mata peserta didik. Apabila guru menunjukkan kemarahannya terhadap peserta didik dengan berteriak sambil memukul-mukul meja tanpa ada kesabaran dalam dirinya, maka guru yang semacam itu tidak berwibawa. Guru yang tenang dan sabar menghadapi muridnya serta mampu menguasai peserta didik seluruhnya, ini menunjukkan guru yang berwibawa dan guru yang tidak merendahkan ilmunya, dia memuliakan ilmu yang dimilikinya dengan tidak mendatangi rumah peserta didiknya, walaupun peserta didiknya memiliki jabatan atau kekuasaan setinggi apapun, itu juga menunjukkan sisi kewibawaan seorang guru.

Maka dapat dikatakan bahwa adanya kesesuaian kompetensi kepribadian yang ditawarkan imam Nawawi dengan kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional.

3. Menjadi teladan

Guru merupakan salah satu orang yang diteladani anak didiknya. Kepribadian seorang guru memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan kepribadian anak didiknya.

Imam Nawawi mengatakan dalam kitabnya, hendaknya guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya. Dan dengan memberikan nasihat dapat menjadikan peserta didiknya memiliki pribadi yang baik. Untuk menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dengan cara menasihati dan juga memberikan contoh atau teladan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam Standar Nasional salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru adalah menjadi teladan agar terbentuknya peserta didik dengan pribadi yang baik. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh imam Nawawi, akan tetapi imam Nawawi mengutarakannya dengan cara menasihati peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Kemudian imam Nawawi juga berpendapat bahwa hendaknya guru mendidik peserta didiknya memiliki adab mulia secara bertahap dan mengajarnya berperilaku yang diridhai Allah. Maka, guru yang harus terlebih dahulu memiliki perilaku yang diridhai Allah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap teladan dapat dicerminkan ketika mendidik peserta didik untuk menanamkan pribadi yang baik dan dalam perilaku yang dicontohkan guru.

4. Berakhlak Mulia

Guru dengan akhlak mulia. Guru dengan kompetensi kepribadian seperti ini dapat diidentifikasi dari sikapnya yang sesuai dengan norma agama, semua kepribadiannya dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Imam Nawawi mengatakan hendaknya guru menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai seperti, zuhud terhadap dunia, dermawan, menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya, dengan mencukur kumis, memotong kuku, memanjangkan jenggot, menghilangkan bau tidak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat.

Dari pernyataan imam Nawawi di atas mengenai kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa adanya kesesuaian pendapat imam Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* dengan kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam Standar Nasional.

Setelah ditelitinya kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* karya imam Nawawi ini, maka peneliti mengharuskan agar para guru khususnya guru pendidikan agama Islam dapat membaca, mengkaji, dan memahami serta dapat mengaplikasikan kompetensi-kompetensi kepribadian yang telah ditawarkan imam Nawawi dalam kitabnya ini. Kompetensi kepribadian yang ditawarkan

imam Nawawi memang seharusnya melekat pada kepribadian para pendidik, sehingga para pendidik tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi juga sekaligus dapat membentuk kepribadian yang mulia pada peserta didiknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* “ dapat diambil kesimpulan yaitu:

Kompetensi kepribadian yang termaktub dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* terdapat 13 kompetensi. Kompetensi kepribadian yang ditawarkan imam Nawawi yaitu, guru seharusnya mengajar dengan ikhlas, hanya mengharap ridha Allah, mengajar tanpa mengharap kenikmatan dunia, baik itu berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, dan lainnya. Tidak bersikap sombong dengan ilmu yang dimiliki, dan menghilangkan rasa tidak senang apabila peserta didiknya belajar dengan guru yang lain. guru yang baik, guru yang selalu menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji, seperti bersifat *zuhud*, dermawan, berakhlak mulia, menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, bijaksana, sabar, bersikap *wara'*, khusyuk ketika mengajar, tenang, rendah hati, dan sifat lainnya yang diridhai Allah. Guru dapat memperlakukan peserta didiknya dengan baik, alangkah indahnya jika guru dapat memperlakukan peserta didiknya seperti memperlakukan anak kandungnya sendiri. Guru merupakan orang tua peserta didiknya di sekolah, maka sudah kewajibannya untuk selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya, memperlakukan peserta didiknya dengan rendah hati, memberikan didikan peserta didiknya untuk memiliki adab yang mulia, selalu bersemangat ketika mengajar, tidak menunjukkan rasa

bosannya mengajar di depan peserta didiknya. Imam Nawawi juga berpesan dalam kitabnya tersebut, agar guru jangan pernah menolak seseorang yang ingin belajar padanya hanya karena seseorang tersebut memiliki niat yang tidak baik, dan yang terakhir imam Nawawi mengatakan agar guru dapat menjaga perbuatannya dari hal tidak perlu dilakukan, seperti menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia ketika mengajar dan juga menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu. Kompetensi kepribadian guru yang dikemukakan imam Nawawi dalam kitabnya sesuai dengan kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

B. Saran

1. Bagi pendidik, seharusnya mengetahui mengenai konsep kepribadian guru yang ditawarkan imam An-Nawawi agar dapat menjadi bekal dalam mengajar dan agar dapat mengambil pembelajaran dari ilmu tentang pengajaran yang diberikan oleh imam An-Nawawi.
2. Bagi calon guru, kepada semua calon guru termasuk peneliti untuk dapat menggunakan juga pemikiran-pemikiran imam Nawawi serta mengaplikasikan pemikiran-pemikirannya dalam kehidupan nyata.
3. Bagi peneliti, pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* ini belum dapat dikatakan sempurna, karena adanya keterbatasan waktu penelitian, sumber bacaan bahasan, metode dan pengetahuan serta ketajaman dan kedalaman dalam

menganalisis yang peneliti miliki, oleh sebab itu di harapkan agar masih banyaknya peneliti baru yang mau bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran ini*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. 2013. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain. 2016. *Riyadhus Shalihin Imam Nawawi*. terjemahan: Ikhwanuddin, Jakarta: Shahih.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2014, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*. terjemahan: Umniyyati Sayyidatul Hauro' Solo: Alqowam
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2008. *Mukhtashar Shahi Muslim*, terjemahan: Imran Rosadi Subhan, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2012. *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, terjemahan: Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adiyatulharamain. Jakarta: Pustaka
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin* (jilid 1). Terjemahan: Al- Fadlil Hamka.
- Al Maragi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir Al Maragi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al Halabi.
- Alquran dan Terjemahnya*. 2009. Depok: Sabiq.
- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2012. *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*. Terjemahan: Ahmad Syaikh. Jakarta: Darul Haq.
- Huda, Muallimul. 2017. *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*. Kudus: STAIN Kudus, Jawa Tengah, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2.
- Lutfi, Mustafa. 2013. *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Mukani. 2016. *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mursi, Muhammad Sa'id. 2007. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Nasution, Inom dan Sri Nurabdiah Pratiwi. 2017. *Profesi Kependidikan*. Depok: Prenadamedia Grup.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Rasyidin, Al. 2006. *Kepribadian dan Kependidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Rojai dan Risa Maulana Romadon. 2013. *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru & Dosen*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. 1986. *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: Diponegoro.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2012. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2012. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, terjemahan: Suratman. Jakarta: Darus Sunnah.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Wau, Yasaratodo. 2013. *Profesi Kependidikan*. Medan: Unimed Press Universitas Negeri Medan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmatussa'adah Pasaribu
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 01 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Amal Gang Keluarga V No 26
No. HP : 08126587407

Latar Belakang Pendidikan

- SD/MI : SD Negeri 060843 Medan
- SMP/MTs : MTs Negeri 3 Medan
- SMA/MA : MAN 2 Model Medan

Nama Orang Tua

- Ayah : Syarifuddin Pasaribu
- Ibu : Novita Rahayu

Pekerjaan Orang Tua

- Ayah : Pegawai Swasta
- Ibu : Ibu Rumah Tangga

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, 08 Juli 2019

Rahmatussa'adah Pasaribu